

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS PENGARUH NPL, LDR, BOPO DAN ROA
TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK DEVISA
DI INDONESIA TAHUN 2011 - 2015**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen**

Disusun Oleh :

HENGKI HERTANTO

NIM. 500783485

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA**

2017

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul “Analisis Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Devisa di Indonesia” adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, 17 Juni 2017

Yang Menvatakan



Hengki Hertanto

NIM 500783485

ABSTRACT

Influence Analysis of NPL, LDR, BOPO and ROA to Distribution of Credit Foreign Exchange Banks in Indonesia Year 2011 - 2015

Hengki Hertanto

Indonesia Open University

Keywords: Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Total Assets (ROA), Operating Income Operating Expenses (BOPO) and Loan Distribution

Bank is a business entity that collects funds from the public in the form of savings and distributes it to the community in the form of credit. A foreign exchange bank is a bank that obtains approval from Bank Indonesia to conduct business activities in foreign currency. Foreign exchange banks consist of state-owned banks and commercial banks of national private foreign exchange

This research is motivated by global economic phenomenon that put pressure on Indonesian economy and research gap of previous research. Economic growth slows as global commodity demand and prices are low so that Indonesia's export performance slows as well as the advanced sovereign debt crisis triggering banking vulnerability. Research on factors affecting credit distribution has been done by several previous researchers with different results. Therefore, testing of variables that affect the distribution of bank credit include NPL, LDR, ROA, and BOPO

This study analyzed bank foreign exchange in population as a unit of research object, with the research period of 2011 - 2015. The research method used is data analysis using panel data regression model analysis with the first research stages, selection of panel data regression method. Second, testing the classical assumption. Third, hypothesis testing consisting of T test to know influence of each independent variable to dependent variable and F test to know influence of independent variable simulant to dependent variable

Based on Chow test and Hausman test selected regression model of fixed effect panel data. Based on the T test, it is known that the NPL has a negative and significant effect on credit distribution, while the LDR, BOPO and ROA have a positive and significant impact on credit distribution. Furthermore, based on the F test known variable NPL, LDR, BOPO and ROA simultaneously have a significant effect to variable distribution of Credit.

ABSTRAK

Analisis Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Devisa di Indonesia Tahun 2011 - 2015

Hengki Hertanto

Universitas Terbuka

Kata Kunci: *Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Total Asset (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Penyaluran Kredit*

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Bank devisa merupakan bank yang memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing. Bank devisa terdiri dari bank persero dan bank umum swasta nasional devisa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ekonomi global yang memberikan tekanan pada perekonomian Indonesia dan *research gap* penelitian sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi melambat karena permintaan dan harga komoditas global rendah sehingga kinerja ekspor Indonesia melambat serta krisis utang negara maju yang memicu kerentanan perbankan. Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu dilakukan pengujian variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan meliputi NPL, LDR, ROA, dan BOPO

Penelitian ini menganalisis bank devisa secara populasi sebagai satu unit obyek penelitian, dengan periode penelitian tahun 2011 - 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data menggunakan analisis model regresi data panel dengan tahapan pengujian penelitian pertama, pemilihan metode regresi data panel. Kedua, pengujian asumsi klasik. Ketiga, pengujian hipotesis yang terdiri dari uji T untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman dipilih model regresi data panel *fixed effect*. Berdasarkan uji T diketahui NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan LDR, BOPO dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Selanjutnya, berdasarkan uji F diketahui variabel NPL, LDR, BOPO dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel penyaluran Kredit.

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan ROA Terhadap
Penyaluran Kredit Pada Bank Devisa di Indonesia Tahun
2011 – 2015

Penyusun TAPM : Hengki Hertanto

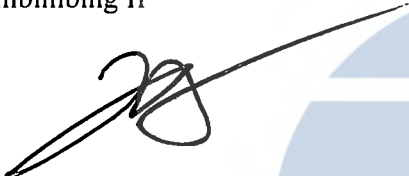
NIM : 500783485

Program Studi : Magister Manajemen

Hari/Tanggal : Sabtu/17 Juni 2017

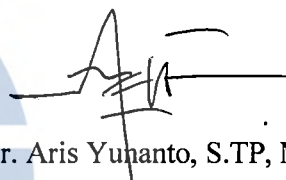
Menyetujui:

Pembimbing II



Dr. Zainur Hidayah, S.Pi., M.M.
NIP. 196903132005011001

Pembimbing I



Dr. Aris Yuhanto, S.TP, M.SE.
NIP. 060603438

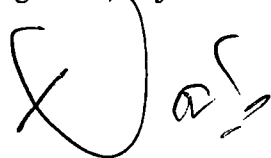
Penguji Ahli



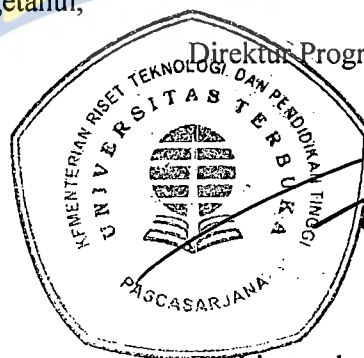
Dr. Ir. Mahyus Ekananda Sitompul, MM., MSE.
NIP. 0608050378

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu Ekonomi
dan Manajemen/Program
Magister Manajemen



Mohamad Nasoha, SE., MSc.
NIP. 197811112005011001



Direktur Program Pascasarjana

Dr. Liestyodono Bawono, M.Si.
NIP. 195812151986011009

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN KEUANGAN

PENGESAHAN

Nama : Hengki Hertanto
 NIM : 500783485
 Program Studi : Magister Manajemen
 Judul TAPM : Analisis Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan ROA Terhadap
 Penyaluran Kredit Pada Bank Devisa di Indonesia Tahun
 2011 - 2015

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister
 (TAPM) Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Sabtu/17 Juni 2017

Waktu : 10.30 WIB

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Tanda tangan

Ketua Komisi Penguji

Nama: Drs. Irlan Soelaeman, M.Ed



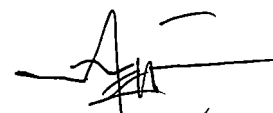
Penguji Ahli

Nama: Dr. Ir. Mahyus Ekananda Sitompul, MM., MSE.



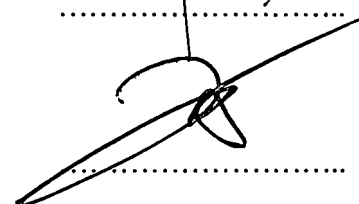
Pembimbing I

Nama: Dr. Aris Yunanto, S.TP, M.SE.



Pembimbing II

Nama: Dr. Zainur Hidayah, S.Pi., M.M.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari pelaksanaan perkuliahan sampai pada penulisan TAPM ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Terbuka Bapak Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D ;
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka Bapak Dr. Liestyodono Bawono, M.Si.;
3. Kepala UPBJJ-UT Jakarta Bapak Drs. Irlan Soelaeman, M.Ed selaku penyelenggara Program Pascasarjana;
4. Pembimbing I Bapak Dr. Aris Yunanto, S.TP, M.SE. dan Pembimbing II Bapak Dr. Zainur Hidayah, S.Pi., M.M. yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini;
5. Kabid Bapak Mohamad Nasoha, SE., MSc. selaku penanggungjawab Program Magister Manajemen;
6. Orang Tua dan Keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materiil dan moral;
7. Teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penulisan TAPM ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis terima dengan tulus dan senang hati. Selanjutnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

Jakarta, 17 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR RUMUS	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	25
C. Tujuan Penelitian.....	25
D. Kegunaan/Manfaat Penelitian.....	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	28
B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Berpikir.....	41
D. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	45
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	45
C. Populasi dan Sampel.....	48
D. Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	68
B. Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	69
C. Uji Asumsi Klasik.....	71
D. Uji Model Regresi Data Panel.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	48
Tabel 4.1 Data Kredit, NPL, LDR, BOPO dan ROA.....	68
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow.....	70
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman.....	70
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Metode <i>Fixed Effect</i>	74



DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	43
Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model.....	60



DAFTAR RUMUS

	Hal.
Rumus 3.1 Rumus NPL.....	47
Rumus 3.2 Rumus LDR.....	47
Rumus 3.3 Rumus ROA.....	47
Rumus 3.4 Rumus BOPO.....	48
Rumus 3.5 Rumus <i>cross section</i>	51
Rumus 3.6 Rumus <i>time series</i>	51
Rumus 3.7 Persamaan model data panel.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1 Data NPL, LDR, BOPO, ROA dan Kredit.....	100
Lampiran 2 Hasil Uji Metode <i>Fixed Effect</i>	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pasal 1, ayat 2 dan 3 menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Umum merupakan salah satu jenis bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Usaha bank umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memberikan kredit. Kredit menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, pasal 1, ayat 11 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Jenis bank umum antara lain bank persero dan bank umum swasta nasional devisa.

Bank persero merupakan badan usaha bank yang seluruh atau sebagian besar (paling sedikit 51%) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia dengan tujuan utama mengejar keuntungan (UU 19 Tahun 2003 tentang BUMN). Sedangkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) adalah Bank

umum swasta nasional yang memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing. Bank persero dan bank umum swasta nasional kedua-duanya merupakan bank devisa. Bank devisa merupakan bank yang memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing (SE BI No. 15 tahun 2013 tentang persyaratan bank umum untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing)

Dalam memberikan kredit atau pembiayaan, bank umum wajib mempunyai keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam dalam menyalurkan kredit dan pengembalian pinjaman sesuai dengan perjanjian pinjaman. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu analisis mendalam pada penyaluran kredit. Analisis rasio keuangan membandingkan angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Analisis rasio menggunakan perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba rugi. Perhitungan rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan (Kasmir, 2008:104).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dinilai melalui parameter antara lain:

1. Kualitas aset untuk mengetahui apakah aset yang menghasilkan *revenue* bank tidak bermasalah. Kualitas aset membandingkan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dengan aktiva produktif. Lebih lanjut, *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu parameter kualitas aset yang

- membandingkan kredit bermasalah (kredit macet, diragukan atau kurang lancar) terhadap keseluruhan jumlah kredit yang disalurkan
2. Rentabilitas untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba (profit) dan efisiensi beban operasional yang dikeluarkan. Rasio *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) termasuk didalamnya
 3. Likuiditas untuk menilai secara kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio kualitas kredit (*Non Performing Loan*), rasio likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), rasio profitabilitas (*Return On Total Asset*), dan rasio efisiensi (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang disebutkan diatas mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit. Rasio kualitas kredit menunjukkan besarnya kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap keseluruhan *outstanding* kredit yang telah disalurkan sebagai bagian penilaian kualitas aset bank. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio profitabilitas menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding nilai aktiva. Selanjutnya, Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan laba (Rahardjo, 2007:104).

Lebih lanjut, Bank persero dan BUSN Devisa dalam menjalankan usahanya tidak dapat lepas atau memiliki keterkaitan dengan kondisi ekonomi yang terjadi. Pada tahun 2011 kondisi ekonomi Indonesia bergerak meminimalkan dampak dari gejolak ekonomi global. Ketidakpastian yang muncul akibat krisis

utang Eropa dan kekhawatiran terhadap prospek pemulihan perekonomian AS memicu gejolak di pasar keuangan dan pelemahan pertumbuhan ekonomi global tahun 2011. Dampak dari gejolak global tersebut ke Indonesia dirasakan di pasar keuangan terutama pasar saham, obligasi dan pada sektor riil.

Ekonomi global pada 2011 tumbuh melambat sebesar 3,8%, setelah pada tahun sebelumnya mencapai 5,1%. Perlambatan ini bersumber dari tajamnya penurunan pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju sebagai dampak dari memburuknya krisis utang pemerintah di AS dan Eropa serta bencana alam di Jepang. Perkembangan tersebut berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang/*emerging market* yang juga menurun sebagai akibat melemahnya permintaan produk ekspor negara - negara tersebut. Hal ini tercermin pada pertumbuhan volume perdagangan dunia yang hanya tumbuh 6,8%, jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 12,8%. Selain itu, melambatnya pertumbuhan negara-negara *emerging market* juga disumbang oleh kebijakan moneter yang cenderung ketat pada awal tahun 2011 dalam mengatasi meningkatnya tekanan inflasi pada waktu itu.

Dinamika pertumbuhan ekonomi global yang melambat juga berdampak pada menurunnya tekanan inflasi global terutama pada paruh kedua 2011. Peningkatan tekanan inflasi sempat terjadi di awal tahun terutama disebabkan oleh melonjaknya harga minyak sebagai dampak krisis geopolitik di Timur Tengah dan Afrika Utara yang juga memicu peningkatan harga-harga komoditas lainnya. Namun kemudian pada paruh kedua 2011, tekanan inflasi mereda seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan harga komoditas dunia. Dalam merespons dinamika perkembangan ekonomi dan tekanan inflasi tersebut, negara-

negara maju masih cenderung mempertahankan kebijakan yang akomodatif. Sementara itu, negara-negara *emerging market* cenderung mengambil kebijakan yang ketat di awal tahun namun kemudian bergeser ke cenderung akomodatif di akhir tahun.

Nilai tukar rupiah pada tahun 2011 secara rata-rata menguat, sejalan dengan pergerakan mata uang negara-negara regional. Dari sisi domestik, penguatan nilai tukar tersebut terutama didukung oleh kuatnya kondisi fundamental ekonomi Indonesia, indikator risiko yang relatif stabil, serta imbal hasil aset rupiah yang tinggi sehingga mendorong minat investor asing untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik. Sementara dari sisi eksternal, kinerja nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh fluktuasi aliran modal asing yang diwarnai oleh dinamika dan kebijakan ekonomi global.

Pada semester 1 tahun 2011, pelonggaran moneter negara-negara maju berdampak pada semakin melimpahnya likuiditas global, dan dengan semakin melebarnya perbedaan suku bunga antara negara maju dengan negara berkembang, mendorong masuknya aliran modal ke kawasan Asia termasuk Indonesia. Kondisi ini mendorong nilai tukar rupiah melanjutkan tren penguatannya yang telah terjadi pada tahun 2010. Namun pada triwulan III 2011, meningkatnya faktor ketidakpastian yang muncul akibat krisis utang di Eropa dan permasalahan pemulihan ekonomi AS memicu sentimen negatif dan menyebabkan keluarnya aliran modal asing dari Indonesia. Sejak periode tersebut nilai tukar rupiah cenderung melemah disertai dengan volatilitas yang meningkat.

Kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter ditujukan untuk mengendalikan inflasi agar sesuai dengan sasaran inflasi yang telah ditetapkan

sehingga dapat mendukung tercapainya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Implementasi kebijakan moneter tersebut dilakukan melalui kebijakan suku bunga dan nilai tukar yang konsisten serta didukung dengan kebijakan makroprudensial untuk mengelola likuiditas dan aliran modal asing sesuai dengan kondisi perekonomian. Selain itu, Bank Indonesia juga menerapkan strategi komunikasi yang diarahkan untuk mengarahkan ekspektasi masyarakat tentang arah perekonomian ke depan sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dan memberikan kepastian terhadap pelaku pasar.

Di sektor keuangan, penarikan modal luar negeri oleh sebagian investor pada semester II tahun 2011 memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah, imbal hasil obligasi Pemerintah, dan harga saham. Memburuknya krisis utang pemerintah pada tahun 2011 tercermin pada meningkatnya intensitas krisis utang pemerintah di Eropa dan terhambatnya proses pemulihan ekonomi di AS. Di Eropa, krisis utang pemerintah bermula di Yunani, Portugal, dan Irlandia, yang dipicu oleh tingginya ekspansi fiskal dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi pascakrisis keuangan global yang tidak dibarengi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi yang memadai. Hal tersebut diperburuk dengan belum berhasilnya reformasi struktural untuk meningkatkan daya saing dan produktifitas ekonomi. Sebagai akibatnya, defisit fiskal meningkat tajam yang menyebabkan utang pemerintah negara-negara tersebut terus meningkat (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2011)

Perekonomian global pada tahun 2012 tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Melambatnya pertumbuhan ekonomi tersebut disebabkan oleh perekonomian negara-negara maju yang tumbuh rendah, bahkan negara-negara di kawasan Eropa mengalami kontraksi ekonomi. Sementara itu, meski membaik, kinerja ekonomi AS dan Jepang belum mampu menopang pertumbuhan ekonomi global. Ekonomi negara-negara berkembang masih tumbuh tinggi meskipun mengalami penurunan. Di sisi lain, secara umum pasar keuangan global justru menunjukkan kinerja yang membaik sebagai dampak dari berbagai kebijakan yang ditempuh, meskipun sempat diwarnai sentimen negatif. Likuiditas global yang melimpah akibat kebijakan stimulus di negara-negara maju, mengalir ke pasar keuangan negara-negara berkembang.

Dari sisi inflasi, pelemahan permintaan global mendorong terkendalinya tekanan inflasi dan turunnya harga komoditas. Pertumbuhan ekonomi global tahun 2012 yang rendah merupakan dampak lanjutan dari permasalahan ekonomi di beberapa negara maju yang belum sepenuhnya dapat diselesaikan. Beberapa negara maju, terutama di Eropa, telah mengalami resesi yang berulang (*double-dip recession*). Negara-negara yang mengalami resesi tersebut umumnya merupakan negara yang mengalami krisis utang pemerintah yang parah. Adapun negara maju lainnya telah memasuki fase pertumbuhan ekonomi yang melambat secara signifikan. Sementara itu, meskipun aktivitas ekonomi negara-negara *emerging market* masih relatif tumbuh baik, intensitas rambatan (*spillover*) krisis dari negara maju semakin menguat. Dengan kondisi tersebut ekonomi dunia tahun 2012 hanya tumbuh 3,2%, lebih rendah dari tahun 2011 yang mencapai 3,9%

Fundamental ekonomi yang lemah di negara maju masih berlanjut dan menjadi sumber permasalahan yang menghambat aktivitas perekonomian global. Negara-negara maju, terutama di Eropa yang mengalami tekanan krisis utang pemerintah, terjebak dalam efek spiral yang menarik seluruh kinerja ekonomi ke bawah. Hal tersebut terjadi karena krisis utang pemerintah (beserta risiko terkait) yang meningkat telah memicu kerentanan di sektor perbankan yang sebagian portofolio asetnya ditempatkan pada surat utang pemerintah yang terkena krisis dan aset-aset bermasalah lain yang mengalami koreksi harga. Selanjutnya, lemahnya sektor perbankan memicu meningkatnya kebutuhan dana talangan (*bailout*) yang mengakibatkan semakin membengkaknya defisit fiskal. Defisit yang meningkat pada gilirannya semakin memperburuk krisis utang pemerintah. Selain itu, memburuknya kinerja fiskal juga disumbang oleh penurunan penerimaan pajak sebagai akibat dari penurunan aktivitas ekonomi. Meskipun kebijakan moneter berupa *quantitative easing* berhasil membantu meredakan tekanan krisis utang, namun langkah tersebut merupakan solusi temporer dan tidak menyentuh pokok permasalahan, yaitu ketidaksinambungan fiskal.

Selanjutnya, krisis utang yang direspons dengan penghematan fiskal belum dapat menarik perekonomian negara maju keluar dari resesi dan mengurangi pengangguran. Menurunnya kinerja ekonomi Eropa telah menjadi salah satu faktor utama yang menahan laju pertumbuhan ekonomi global tahun 2012. Krisis utang pemerintah dan program penghematan fiskal, di tengah perlambatan permintaan global dan meningkatnya harga minyak, berdampak pada menurunnya volume perdagangan dan resesi di kawasan Eropa. Negara dengan

perekonomian terbesar di Eropa, yaitu Jerman, juga tidak luput dari dampak krisis, yang tercermin pada perlambatan aktivitas ekonomi yang signifikan.

Kinerja ekonomi AS sepanjang tahun 2012 relatif lebih baik dibandingkan dengan kinerja ekonomi kawasan Eropa. Pertumbuhan ekonomi AS ditopang oleh kuatnya pertumbuhan investasi dan ekspor, terutama pada awal tahun. Namun, kinerja ekonomi selanjutnya melemah sejalan dengan melemahnya permintaan global dan masih tingginya tingkat pengangguran. Sementara itu, hal positif lainnya dari perekonomian AS yaitu mulai munculnya tanda-tanda pemulihan sektor perumahan, terutama dengan adanya dukungan dari kebijakan *quantitative easing*

Di Jepang, ekonomi tahun 2012 tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi akibat gempa bumi dan tsunami. Pertumbuhan ekonomi Jepang ditopang oleh upaya pemulihan ekonomi dan program rekonstruksi pasca bencana. Namun, sektor eksternal Jepang mengalami tekanan terutama akibat memburuknya kinerja ekspor, sejalan dengan pelemahan permintaan global dan berlanjutnya tekanan apresiasi mata uang yen.

Permasalahan ekonomi di negara maju telah merambat ke negara-negara *emerging market* melalui penurunan permintaan produk ekspor negara *emerging market*, penurunan harga komoditas global dan meningkatnya volatilitas *capital flows* ke negara-negara *emerging market*. Pada saat yang sama, kinerja investasi di sebagian besar negara-negara *emerging market* juga menurun, baik terkait kendala struktural seperti ketersediaan infrastruktur maupun imbas pengetatan moneter. Perlambatan ekonomi negara-negara *emerging market* utama seperti China dan

India berdampak pada pelemahan pertumbuhan ekonomi negara *emerging market* lainnya

Melemahnya permintaan global juga berdampak pada menurunnya tekanan inflasi global sepanjang tahun 2012. Menurunnya tekanan inflasi sejalan dengan penurunan harga komoditas global. Kombinasi melemahnya kinerja ekonomi dan rendahnya tekanan inflasi serta dinamika berbagai permasalahan fundamental ekonomi termasuk isu kesinambungan fiskal dan utang pemerintah mendorong otoritas moneter negara-negara maju dan sebagian besar negara-negara *emerging market* menempuh kebijakan yang akomodatif, termasuk kebijakan suku bunga rendah dan langkah pelonggaran moneter.

Pertumbuhan ekonomi negara-negara *emerging market* kembali melambat pada tahun 2012, terimbas memburuknya permintaan negara maju. Penurunan ekspor China dan India yang cukup signifikan juga berdampak pada negara-negara *emerging market* lainnya. Secara keseluruhan, negara-negara *emerging market* hanya tumbuh 5,1% di tahun 2012, menurun dari 6,3% pada 2011. Pertumbuhan negara-negara *emerging market* yang relatif tetap tinggi ditopang oleh ketahanan permintaan domestiknya.

Di China, pertumbuhan ekonomi melambat sekaligus membukukan realisasi pertumbuhan terendah dalam satu dekade terakhir. Pertumbuhan ekonomi China turun dari 9,3% pada tahun 2011 menjadi 7,9% pada 2012 disebabkan oleh menurunnya permintaan ekspor negara-negara maju dan penurunan pertumbuhan investasi yang cukup tajam. Perekonomian China ditopang oleh permintaan domestik (84% dari total PDB pada tahun 2011), yang terdiri dari investasi (49% dari PDB) dan konsumsi (35% dari PDB).

Sementara itu, ekspor neto, yang kontribusinya relatif kecil terhadap PDB, yaitu 2,6%, menurun dari level tertingginya sebesar 8,8% pada tahun 2007. Meskipun pangsa ekspor neto relative kecil, dampaknya terhadap investasi cukup besar, mengingat sebagian investasi tersebut terkait dengan pemenuhan permintaan ekspor. Guna memenuhi kebutuhan bahan baku dan bahan pelengkap, China banyak mengimpor dari negara-negara di kawasan Asia, terutama berupa impor bahan baku. Oleh karena kuatnya dukungan permintaan domestik dalam struktur perekonomian China, pelemahan permintaan global tidak menyebabkan penurunan pertumbuhan yang berlebihan (*hard-landing*).

Dampak pelemahan permintaan global pada pertumbuhan ekonomi lebih terlihat pada negara-negara dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap ekspor, seperti Hong Kong, Taiwan dan Singapura. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi beberapa negara-negara ASEAN masih relatif cukup baik terkait solidnya konsumsi dan investasi sehingga dapat mengompensasi penurunan ekspor neto. Selain ASEAN, pertumbuhan ekonomi di kawasan Amerika Latin pengaruhi oleh melemahnya perekonomian Brazil dan Argentina, yang juga terimbas dari pelemahan ekonomi China dan kawasan Euro. Namun, pertumbuhan ekonomi yang relatif moderat ditopang oleh masih solidnya permintaan domestik dan masih rendahnya tingkat pengangguran

Permasalahan ekonomi di beberapa negara maju belum sepenuhnya dapat diselesaikan. Negara yang mengalami resesi umumnya merupakan negara yang mengalami krisis utang pemerintah yang parah. Adapun negara maju lainnya telah memasuki fase pertumbuhan ekonomi yang melambat secara signifikan. Dengan

kondisi tersebut ekonomi dunia tahun 2012 hanya tumbuh 3,2%, lebih rendah dari tahun 2011 yang mencapai 3,9%.

Negara-negara maju, terutama di Eropa yang mengalami tekanan krisis utang pemerintah, terjebak dalam efek spiral yang menarik seluruh kinerja ekonomi ke bawah. Hal tersebut terjadi karena krisis utang pemerintah yang meningkat memicu kerentanan di sektor perbankan yang sebagian portofolio asetnya ditempatkan pada surat utang pemerintah yang terkena krisis dan aset-aset bermasalah lain yang mengalami koreksi harga.

Lemahnya sektor perbankan memicu meningkatnya kebutuhan dana talangan (*bailout*) yang mengakibatkan semakin membengkaknya defisit fiskal. Defisit yang meningkat pada gilirannya semakin memperburuk krisis utang pemerintah. Upaya perbankan untuk mempertahankan kinerja tahun 2012 menghadapi tantangan yang tidak mudah. Gejolak perekonomian global yang masih berlanjut serta upaya pemulihan yang berjalan lambat berdampak terhadap kinerja perekonomian domestik (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2012)

Berangkat dengan optimisme perbaikan di awal tahun, kinerja perekonomian global pada tahun 2013 berlangsung tidak sesuai harapan dan melemah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi global menurun dari 3,1% menjadi 3,0%, harga komoditas terus terkoreksi ke bawah dan ketidakpastian di pasar keuangan semakin meningkat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pergeseran siklus dan tatanan ekonomi global yang terjadi di sepanjang tahun 2013. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut direspons dengan berbagai kebijakan di berbagai negara sehingga pemburukan yang terjadi tidak terus berlanjut. Menyusul berbagai kebijakan tersebut, kinerja perekonomian

global cenderung membaik di akhir tahun, sehingga diharapkan dapat mengembalikan optimisme perbaikan ekonomi ke depan.

Terjadinya pergeseran siklus dan tatanan ekonomi global merupakan tantangan yang dihadapi perekonomian global pada tahun 2013. Tantangan tersebut tidaklah ringan, mengingat pergeseran siklus terjadi di tiga area berbeda yang saling terkait satu sama lain. Pergeseran pertama ialah beralihnya lanskap ekonomi dunia yang ditandai oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi negara maju dan menurunnya pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Pergeseran kedua terkait dengan berlanjutnya tren penurunan harga komoditas dunia. Pergeseran yang terakhir adalah mulai beralihnya arus modal dunia, dipengaruhi berakhirnya era kebijakan moneter longgar di AS.

Berbagai pergeseran tersebut berpengaruh pada berkurangnya optimisme dan kinerja perekonomian global. Memasuki awal tahun 2013, optimisme perbaikan ekonomi global pada tahun 2013 sangat tinggi, terutama ditopang oleh perkiraan meningkatnya pertumbuhan di negara-negara *emerging market*. Memasuki triwulan kedua, pergeseran mulai terjadi terutama di *emerging market*, seiring dengan mulai melemahnya pertumbuhan ekonomi China dan India. Pelemahan terus berlanjut di triwulan ketiga dan semakin berdampak pada negara *emerging market* lainnya.

Sementara itu, optimisme di negara-negara maju juga melemah seperti tercermin pada menurunnya perkiraan pertumbuhan ekonomi mereka. Namun pelemahan yang terjadi di negara-negara maju tidak sedalam pelemahan yang terjadi di negara-negara *emerging market*. Hal ini menandai bahwa pergeseran siklus pertumbuhan ekonomi diikuti pula oleh perubahan lanskap ekonomi global,

karena penyokong pertumbuhan ekonomi dunia yang sebelumnya diperankan oleh negara-negara *emerging market* kini mulai beralih ke negara-negara maju.

Pelemahan pertumbuhan ekonomi global membawa implikasi terhadap penurunan harga komoditas. Dampaknya terhadap penurunan harga komoditas di tahun 2013 cukup besar karena terkait dengan pelemahan ekonomi China dan India, mengingat kedua negara ini merupakan negara pengimpor komoditas terbesar dunia. Isu berakhirnya era *commodity supercycle* kemudian muncul menyusul perkembangan harga komoditas yang terus menurun.

Perubahan lanskap ekonomi global juga berdampak pada perkembangan pasar keuangan global. Membaiknya perekonomian negara-negara maju di tengah melemahnya perekonomian negara-negara *emerging market* berdampak pada beralihnya arus modal dari negara-negara *emerging market* ke negara-negara maju. Hal ini dipicu oleh rencana pengurangan stimulus moneter (*tapering off*) oleh the Fed. Rencana tersebut kemudian menimbulkan ketidakpastian dan memicu sentimen negatif di pasar keuangan global, termasuk di negara-negara *emerging market*. Ketidakpastian kemudian semakin mendorong pelarian modal dari negara-negara *emerging market* dan menimbulkan gejolak di pasar keuangan serta memberikan tekanan terhadap mata uang di negara-negara *emerging market*, termasuk Indonesia.

Tantangan ekonomi global yang tidak ringan itu telah direspons oleh negara-negara maju dengan kebijakan makroekonomi yang akomodatif. Sementara itu, negara - negara *emerging market* merespons tantangan tersebut dengan kebijakan yang lebih beragam. Respons kebijakan di berbagai negara tersebut juga didukung kerja sama antar negara melalui berbagai forum

internasional. Amerika Serikat melanjutkan kebijakan stimulus, mempertahankan suku bunga rendah dan melanjutkan kebijakan *quantitative easing*. Jepang meluncurkan stimulus ekonomi melalui paket kebijakan Abenomics. Negara-negara di kawasan Eropa masih melakukan kebijakan pelonggaran moneter dan fiskal untuk dapat lebih fokus mendukung pertumbuhan ekonomi yang berada dalam resesi.

Sementara itu, negara-negara *emerging market* merespons tantangan ekonomi global melalui kombinasi kebijakan pelonggaran dan pengetatan. China mengeluarkan 'mini stimulus' yang dibarengi paket rencana reformasi struktural guna merespons pelemahan ekonomi. Di lain pihak, beberapa negara *emerging market* seperti Brasil, India, dan Indonesia mulai menerapkan kebijakan moneter ketat. Kebijakan ini dilakukan untuk merespons peningkatan tekanan inflasi dan ketidakseimbangan sektor eksternal akibat melebarnya defisit transaksi berjalan dan dampak rencana *tapering off* oleh the Fed. Bukan hanya itu, negara-negara *emerging market* juga mulai menempuh langkah kebijakan struktural guna memperkuat ketahanan ekonomi.

Dampak positif dari berbagai kebijakan tersebut baru dirasakan pada triwulan IV 2013. Hal ini ditunjukkan oleh membaiknya ekonomi global seiring dengan membaiknya ekonomi negara-negara maju maupun berkembang. Amerika Serikat (AS), Jepang, dan Kawasan Eropa menunjukkan perbaikan. Sementara di negara-negara *emerging market*, penguatan ekonomi terlihat di negara-negara seperti China, India, dan Indonesia. Perbaikan juga ditunjukkan pada perkembangan harga komoditas dan kondisi pasar keuangan global. Tren

penurunan harga komoditas mulai tertahan, sementara kondisi pasar keuangan juga mengalami perbaikan.

Kinerja perekonomian Indonesia tahun 2013 tidak terlepas dari pengaruh perubahan pola siklus yang mewarnai dinamika ekonomi global. Perubahan siklus global berupa menurunnya permintaan global dan turunnya harga komoditas global menyebabkan pertumbuhan ekspor mencatat kontraksi. Dalam kondisi ini maka penurunan harga komoditas global yang masih berlanjut tidak dapat dihindari akan menurunkan kinerja ekspor Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2013)

Proses *rebalancing* ekonomi dunia mewarnai dinamika perkembangan ekonomi negara maju dan *emerging market* pada tahun 2014. Divergensi respons kebijakan yang ditempuh oleh negara maju dan *emerging market* berdampak pada pemulihan ekonomi global yang tidak merata dan berlangsung lebih lambat dari perkiraan semula. Negara maju menempuh kebijakan yang lebih akomodatif guna mendorong pemulihan ekonominya, sedangkan kebijakan negara *emerging market* cenderung lebih beragam dalam rangka memperkuat fundamental ekonominya. Respons kebijakan ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2014 yang relatif stabil dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 3,3%, namun lebih rendah dibandingkan perkiraan awal tahun sekitar 3,7% (IMF).

Perkembangan ekonomi dunia tersebut juga tidak terlepas dari kerja sama antar negara melalui berbagai forum internasional. Kondisi ini terlihat dari fokus forum G-20 yang menekankan pentingnya kebijakan untuk mendorong pertumbuhan sebagai respons terhadap pemulihan ekonomi global yang masih berjalan lambat dan tidak merata. Untuk mencapai hal tersebut, forum G-20

menyatakan perlunya reformasi struktural serta kerja sama untuk menggerakkan investasi.

Didukung oleh kebijakan yang lebih longgar, pemulihan ekonomi negara maju semakin kuat, meskipun dampaknya tidak seragam bagi semua negara. Secara keseluruhan, perkembangan ini mendorong pertumbuhan ekonomi negara maju yang lebih tinggi menjadi 1,8% dari 1,4% pada tahun 2013. Kebijakan akomodatif, baik moneter maupun fiskal, yang ditempuh oleh Amerika Serikat (AS) mampu mendorong perbaikan ekonomi AS, bahkan menjadi motor penggerak pemulihan ekonomi global. Pemulihan ekonomi yang terus berlanjut tersebut menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi AS untuk menempuh kebijakan pengurangan stimulus moneter (*tapering off*) secara bertahap sejak bulan Januari 2014 dan berakhir pada bulan Oktober 2014.

Pemulihan ekonomi AS juga didukung oleh kebijakan fiskal yang akomodatif berupa pelonggaran pemotongan anggaran. Sementara itu, dampak kebijakan moneter dan fiskal yang akomodatif terhadap perbaikan kinerja ekonomi kawasan Eropa dan Jepang masih belum signifikan. Penerapan kebijakan moneter dan fiskal yang longgar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa, meskipun masih terbatas, menjadi 0,9% dibandingkan dengan kontraksi 0,4% pada tahun 2013.

Pertumbuhan ekonomi Jepang masih terus melambat meskipun pemerintah Jepang telah menempuh kebijakan moneter dan fiskal yang longgar. Reformasi struktural yang dicanangkan pada pertengahan tahun 2013 juga belum menunjukkan dampak yang signifikan. Di tengah perbaikan ekonomi negara maju, ekonomi *emerging market* masih tumbuh dalam tren melambat. Dengan *stance*

kebijakan yang lebih beragam, pada tahun 2014, ekonomi negara *emerging market* tumbuh melambat menjadi 4,4% dari 4,7%. Beberapa negara EM seperti Kolombia, Brazil dan Argentina menempuh kebijakan moneter ketat sebagai respons terhadap tekanan inflasi yang meningkat dan defisit transaksi berjalan yang masih lebar. Sedangkan Thailand, Korea Selatan, dan Meksiko menempuh kebijakan moneter yang longgar untuk mendorong perekonomiannya di tengah permintaan eksternal yang melambat. Upaya *rebalancing* untuk menggeser motor ekonomi Tiongkok dari investasi ke konsumsi berdampak pada perlambatan ekonomi Tiongkok menjadi 7,4% dari 7,7% pada tahun 2013. Upaya tersebut dilengkapi dengan kebijakan reformasi struktural di berbagai bidang dan kebijakan moneter yang akomodatif dalam bentuk pelonggaran Giro Wajib Minimum (GWM) dan penurunan suku bunga untuk menahan perlambatan yang lebih dalam.

Sementara itu, reformasi struktural yang ditempuh oleh India ditengah penerapan kebijakan moneter ketat mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi India menjadi 5,5% dari 4,7% pada tahun 2013. Kebijakan moneter ketat tersebut ditujukan untuk mengarahkan inflasi mencapai sasaran sekaligus untuk memperbaiki fundamental ekonomi menghadapi normalisasi suku bunga kebijakan *Fed Fund Rate* (FFR). Untuk mendorong pertumbuhannya, India menempuh kebijakan reformasi struktural antara lain melalui program “*Make in India*”.

Pemulihan ekonomi global yang masih terbatas tersebut berdampak pada perkembangan harga komoditas global yang masih terus menurun, meskipun dengan laju yang semakin melambat. Selain dipengaruhi oleh permintaan yang

rendah, penurunan harga komoditas non-energi juga dipengaruhi oleh beberapa kebijakan di Tiongkok, yang menyebabkan permintaan atas komoditas batu bara dan karet menurun. Selain itu, faktor cuaca (*el nino delay*) juga berpengaruh terhadap melimpahnya pasokan komoditas khususnya minyak kelapa sawit. Komoditas minyak juga menunjukkan penurunan harga yang signifikan, terutama pada paruh kedua 2014. Setelah sempat meningkat sampai dengan pertengahan tahun, pada semester II minyak mencatat penurunan harga yang cukup besar dipengaruhi oleh pasokan minyak yang meningkat, terutama dalam bentuk *shale oil* dari AS. Faktor geopolitik dan permintaan yang menurun sejalan dengan perbaikan ekonomi global yang belum kuat juga memengaruhi penurunan harga minyak. Secara keseluruhan, perkembangan harga tersebut mendorong inflasi global yang lebih rendah. Tingkat inflasi beberapa negara maju seperti AS, Eropa dan Jepang masih berada di bawah target inflasinya, bahkan Eropa berada dalam zona deflasi.

Di sisi pasar keuangan global, ketidakpastian atas kebijakan normalisasi the Fed dan divergensi kebijakan moneter negara maju menjadi faktor yang memengaruhi kerentanan pasar keuangan global. Kinerja ekonomi AS yang terus membaik mendorong the Fed untuk mulai mengurangi program *Quantitative Easing* sejak bulan Januari 2014. Namun demikian, pengumuman the Fed pada bulan Juli untuk menyelesaikan program *Quantitative Easing* pada bulan Oktober menyebabkan ketidakpastian di pasar keuangan global meningkat. Kondisi ini berdampak pada aliran modal, terutama ke negara berkembang. Arus masuk modal asing ke Indonesia yang tinggi sampai dengan triwulan III 2014, cenderung menurun pada triwulan akhir 2014. Di samping itu, sebagai respons terhadap

dampak kebijakan moneter longgar yang ditempuh negara maju, beberapa negara *emerging market* turut menempuh kebijakan moneter longgar untuk menjaga daya saing ekspor, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonominya.

Ke depan, perekonomian dunia diperkirakan tumbuh lebih tinggi, terutama didukung oleh perbaikan ekonomi negara maju, khususnya AS sebagai motor penggerak. Dengan prakiraan ini, diharapkan permintaan ekspor akan kembali meningkat sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi domestik. Sementara itu, kebijakan *Quantitative Easing* oleh *European Central Bank* dan *Bank of Japan* diperkirakan dapat mengimbangi sebagian pengaruh kebijakan the Fed terhadap pergerakan arus modal ke *emerging market*, termasuk Indonesia. Dengan demikian aliran modal masuk ke Indonesia berpotensi relatif terbatas. Selain itu, divergensi kebijakan moneter di negara-negara maju tersebut dapat menimbulkan gejolak di pasar keuangan global yang selanjutnya dapat memberikan tekanan terhadap stabilitas sistem keuangan domestik.

Kinerja ekonomi dunia pada tahun 2014 tidak berjalan sesuai dengan optimisme di awal tahun. Pertumbuhan ekonomi global tahun 2014 sebesar 3,3%, relatif sama dengan pertumbuhan tahun 2013, namun lebih rendah dibandingkan dengan perkiraan pada awal tahun sebesar 3,7%. Pertumbuhan ekonomi dunia yang semula diharapkan bersumber dari AS, Eropa dan Jepang, dalam perkembangannya hanya bersumber dari AS sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dunia. Perkembangan tersebut berdampak pada kinerja ekonomi negara *emerging market* yang lebih lambat dari perkiraan. Selain itu, dampak perlambatan ekonomi Tiongkok terhadap kinerja ekonomi *emerging*

market lainnya yang lebih dalam dibandingkan dengan perkiraan semula juga turut memengaruhi realisasi pertumbuhan ekonomi dunia yang lebih rendah.

Dinamika ekonomi global yang tidak sesuai perkiraan memberikan tekanan pada perekonomian Indonesia pada tahun 2014. Perbaikan kondisi ekonomi global yang tidak sesuai perkiraan terlihat dari pemulihan ekonomi negara maju yang terbatas dan pertumbuhan ekonomi negara berkembang yang melambat. Kondisi ini diperburuk oleh penurunan harga komoditas dunia, termasuk harga minyak pada paruh kedua 2014. Permintaan ekonomi global yang masih lemah dan harga komoditas global yang rendah berdampak pada kinerja ekspor Indonesia yang melambat. (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2014)

Perbaikan ekonomi global pada tahun 2015 tidak sebaik prakiraan semula. Dinamika perekonomian global diwarnai oleh pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat dan tidak merata serta ketidakpastian di pasar keuangan global yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi global masih ditopang oleh pertumbuhan ekonomi negara maju, terutama AS, di tengah pertumbuhan ekonomi Eropa dan Jepang yang masih lemah. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi negara berkembang cenderung melambat, terutama didorong oleh tren pelambatan ekonomi Tiongkok. Sejalan dengan melemahnya ekonomi global, harga komoditas dunia, termasuk minyak, juga mengalami penurunan yang cukup dalam. Pemulihan perekonomian global pada 2015 berjalan lebih lambat dari prakiraan sebelumnya. Proses *rebalancing* setelah episode *Global Financial Crisis* (GFC) terus berlangsung diinisiasi oleh negara maju dan mulai berdampak pada negara *emerging market*.

Pasca krisis, *output gap* yang negatif, baik secara global maupun individual, menyebabkan inflasi yang rendah di berbagai negara, terutama di

negara maju. Fenomena ini memberikan ruang bagi pelanggaran kebijakan moneter di negara maju untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang diharapkan masih belum tercapai akibat lambatnya implementasi reformasi struktural dan terbatasnya dukungan kebijakan fiskal di banyak negara maju.

Perbedaan fase pemulihan ekonomi di beberapa negara maju utama memicu terjadinya divergensi kebijakan moneter global. Di satu sisi, Amerika Serikat mulai melakukan normalisasi kebijakan moneternya pada Desember 2015, yang rencana implementasinya telah dikomunikasikan sejak akhir tahun 2014. Di sisi lain, Eropa dan Jepang justru bersiap untuk menambah kebijakan pelonggarannya. Ketidakpastian kenaikan suku bunga kebijakan AS dan divergensi kebijakan moneter global menyebabkan meningkatnya volatilitas pasar keuangan global yang memicu perilaku *risk-off* para investor. Kondisi ini, dibarengi dengan proses *deleveraging* negara maju dan pergeseran komposisi likuiditas global menyusul normalisasi kebijakan AS, telah memicu penurunan *inflow* ke negara *emerging market* dan bahkan mulai memasuki *negatif netflow*. Selain itu, pelemahan harga komoditas global, yang utamanya dipicu oleh melemahnya permintaan dari Tiongkok, juga memberikan tekanan pada sisi eksternal negara-negara *emerging market*, terutama yang bergantung pada ekspor komoditas.

Dengan perkembangan tersebut, ekonomi dunia pada tahun 2015 tumbuh sebesar 3,1%, melambat dibandingkan pertumbuhan tahun 2014 sebesar 3,4%. Pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan dengan perkiraan Bank Indonesia pada awal tahun dan juga *International Monetary Fund* (IMF) yang

memperkirakan pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2015 akan mencapai 3,5%, meningkat dibandingkan tahun 2014. Pelemahan ekonomi global ini dipengaruhi baik oleh faktor siklikal maupun faktor struktural. Faktor siklikal yang berpengaruh utamanya bersumber dari perlambatan ekonomi Tiongkok yang pada gilirannya juga berdampak pada berlanjutnya penurunan harga komoditas. Di samping itu, *spillover* kebijakan negara maju juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi global. Terkait faktor struktural, menurunnya potential output akibat faktor demografi *aging population*, terutama di negara maju, dan rendahnya tingkat investasi setelah *global financial crisis* merupakan faktor utama yang mendorong perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Di sisi inflasi, inflasi global menurun didorong oleh pertumbuhan ekonomi global yang masih lambat, pelemahan harga minyak dunia, dan harga komoditas global yang terus turun. Tingkat inflasi global pada 2015 mencapai 3,3%, lebih rendah dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 3,5%.

Ekonomi global yang melemah dibandingkan tahun 2014 menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia selama tahun 2015. Selain itu, struktur perdagangan dunia yang mengalami beberapa perubahan yang semakin signifikan seiring dengan berjalannya waktu juga berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini ditandai dengan menurunnya elastisitas perdagangan terhadap perekonomian yang antara lain disebabkan oleh menurunnya laju *global supply chains*, terutama pada proses rekonsentrasi domestik di Tiongkok dan AS. Perkembangan tersebut mengamplifikasi dampak penurunan harga komoditas terhadap kinerja sektor eksternal Indonesia. Di samping itu, tantangan juga bersumber pada menurunnya

arus dana masuk ke Indonesia selama 2015 sejalan dengan pergeseran komposisi likuiditas global dan proses *deleveraging* negara maju.

Pada tahun 2015 pemulihan perekonomian global berjalan lebih lambat dari perkiraan. Ekonomi dunia pada 2015 hanya tumbuh 3,1%, lebih rendah dari perkiraan di awal tahun sebesar 3,5%. Realisasi pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju lebih rendah dari perkiraan semula, sehingga pertumbuhan ekonomi negara maju, secara keseluruhan, belum mampu menjadi motor pemulihan ekonomi global. Perlambatan pertumbuhan ekonomi global, khususnya Tiongkok, mendorong berlanjutnya penurunan harga komoditas pada 2015. Negara-negara pengekspor komoditas, termasuk Indonesia, terkena dampak ganda yang bersumber dari penurunan volume permintaan maupun harga komoditas sehingga menekan kinerja ekspor (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2015)

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan hasil yang berbeda-beda. Variabel independen *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Total Asset*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara parsial dan secara simultan memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen penyaluran kredit. Secara rinci hasil penelitian sebelumnya disajikan pada Bab II.B

Berdasarkan fenomena ekonomi global dan *research gap* faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit diatas penulis sangat terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Total Asset* (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit pada

Bank Devisa (Bank Persero dan BUSN Devisa) di Indonesia selama lima tahun terakhir yaitu 2011 s.d. 2015

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (*Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Total Asset (ROA)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)) dengan variabel dependen (penyaluran kredit pada Bank Devisa) dalam kurun waktu lima tahun terakhir 2011 s.d. 2015. Identifikasi permasalahan tersebut dapat diturunkan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran kredit Bank Devisa tahun 2011 – 2015?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap penyaluran kredit Bank Devisa tahun 2011 – 2015?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Total Asset (ROA)* terhadap penyaluran kredit Bank Devisa tahun 2011 – 2015?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit Bank Devisa tahun 2011 – 2015?
5. Bagaimana pengaruh NPL, LDR, ROA dan BOPO secara simultan terhadap penyaluran kredit Bank Devisa tahun 2011 – 2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran kredit pada Bank Devisa tahun 2011 - 2015

2. Menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Devisa tahun 2011 – 2015
3. Menguji pengaruh *Return On Total Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Devisa tahun 2011 – 2015
4. Menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit pada Bank Devisa tahun 2011 – 2015
5. Menguji pengaruh NPL, LDR, ROA, dan BOPO secara simultan terhadap penyaluran kredit pada Bank Devisa di Indonesia tahun 2011 - 2015

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, perusahaan dan otoritas keuangan serta penelitian selanjutnya. Kegunaan/manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini mempelajari pengaruh variabel independen yaitu rasio NPL, BOPO, ROA dan LDR terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit pada bank devisa. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh/hubungan antar variabel baik pengaruh/hubungan satu variabel independen dengan satu variabel dependen maupun pengaruh/hubungan beberapa variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap satu variabel dependen

2. Perusahaan dan Otoritas Keuangan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perusahaan dan otoritas keuangan dalam pengambilan keputusan/kebijakan terkait rasio-rasio yang mempengaruhi penyaluran kredit bank devisa

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan untuk mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan dan sebagai bahan kepustakaan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kredit Perbankan

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak yang lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang-undang 10 Tahun 1998, pasal 21, ayat 11)

Kredit berasal dari kata *credere* yang berarti kepercayaan, atau *credo* yang berarti saya percaya. Kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang yang memungkinkan seseorang tersebut bisa memperoleh uang, barang atau tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu perjanjian untuk membayarnya di suatu waktu yang akan datang. Unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit sebagai berikut:

- a. Adanya badan atau orang yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain. orang atau barang demikian lazim disebut kreditur;
- b. Adanya pihak yang membutuhkan/meminjam uang, barang atau jasa. Pihak ini lazim disebut debitur;
- c. Adanya kepercayaan dari kreditur terhadap debitur;
- d. Adanya janji dan kesanggupan membayar dari debitur kepada kreditur;

- e. Adanya perbedaan waktu yaitu perbedaan antara saat penyerahan uang, barang atau jasa oleh kreditur dengan pada saat pembayaran kembali dari debitur;
- f. Adanya resiko yaitu sebagai akibat adanya perbedaan waktu, dimana masa yang akan datang merupakan suatu yang belum pasti, sehingga kredit mengandung resiko, termasuk penurunan nilai karena inflasi;
- g. Adanya bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur (walaupun ada kredit yang tidak berbunga).

Tujuan kredit adalah untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam sesuai dengan harkatnya. Sedangkan kemampuan manusia mempunyai suatu batasan tertentu sehingga seseorang berusaha memperoleh bantuan permodalan untuk pemenuhan kebutuhan peningkatan usaha. Fungsi kredit secara umum adalah pemenuhan jasa kebutuhan masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang kesemuanya bertujuan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak. Lebih lanjut fungsi kredit dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Kredit memajukan arus tukar menukar barang dan jasa

Saat belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka dengan adanya kredit, lalu lintas pertukaran barang dan jasa dapat terus berlangsung.

- b. Kredit mengaktifkan alat pembayaran yang *idle*

Terjadinya kredit disebabkan oleh adanya golongan yang berlebihan dan golongan yang kekurangan, maka dari golongan yang berlebihan ini akan terkumpul sejumlah dana yang tidak digunakan (*idle*). Dana yang *idle*

tersebut jika dipindahkan atau dipinjamkan kepada golongan yang kekurangan, maka akan berubah menjadi dana efektif.

c. Kredit menciptakan alat pembayaran baru

Salah satu jenis kredit yang diberikan oleh Bank Umum (*commercial bank*) adalah kredit rekening koran. Dalam kredit R/K, begitu perjanjian kredit ditandatangani dan syarat-syarat kredit telah terpenuhi, maka pada saat itu telah beredar uang giral baru dimasyarakat sejumlah kredit R/K tersebut.

d. Kredit sebagai alat pengendalian harga

Salah satu cara perluasan jumlah uang yang beredar pada masyarakat adalah dengan mempermudah dan mempermudah pemberian kredit perbankan kepada masyarakat.

e. Kredit mengaktifkan dan meningkatkan manfaat/kegunaan atas potensi ekonomi yang ada.

Dengan adanya bantuan permodalan berupa kredit maka seorang pengusaha baik industriawan, petani dan lain sebagainya bisa memproduksi atau meningkatkan produksi dari potensi yang dimilikinya (Firdaus, R. dan Ariyanti, M., 2009: 1-5).

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari total penyaluran kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Batasan NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil. (PBI 17/11/PBI/2015 tentang GWM Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional)

Non Performing Loan (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Dalam PBI Nomor 15/2/PBI/2013 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank umum konvensional menyebutkan bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya salah satunya jika rasio kredit bermasalah (NPL) lebih dari 5% dari total kredit.

Bank Indonesia menetapkan Bank dalam pengawasan intensif jika bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. bank yang diawasi wajib menyampaikan rencana dan realisasi tindakan sesuai permasalahan yang dihadapi. Jika BI menilai belum selesai permasalahan yang dihadapi oleh bank maka BI dapat memperpanjang status pengawasan bank. Bank Indonesia dapat memperpanjang jangka waktu pengawasan

intensif jika bank masih memiliki kredit bermasalah (NPL) lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit dan penyelesaiannya bersifat kompleks. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik pencadangan kerugian penurunan nilai aset maupun beban kerugian penurunan nilai aset sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

3. *Return On Total Asset* (ROA)

Return On Total Asset (ROA) merupakan rasio antara saldo laba bersih dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA menggambarkan tingkat pengembalian dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. (Syahyunana, 2004:85).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia yang menyebutkan bahwa Rasio ROA merupakan hasil perhitungan laba dibagi dengan total aktiva. Selanjutnya dalam SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, lampiran 2d, menyebutkan bahwa peringkat ROA dalam keadaan tinggi apabila perolehan laba tinggi. Rasio ROA bank umum yang tinggi adalah diatas 1,25%. ROA dalam keadaan tinggi apabila perolehan laba tinggi. Rasio

ROA bank umum cukup tinggi berkisar antara 0,5% s.d. 1,25%. Selanjutnya, ROA dalam keadaan rendah atau cenderung mengalami kerugian adalah dibawah 0,5% (ROA mengarah negatif).

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 12 Tahun 2010 tentang giro wajib minimum bank umum pada Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio*, yang untuk selanjutnya disebut LDR, adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank.

Peraturan BI tersebut diatur lebih rinci dalam bentuk Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 tentang tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia yang menyebutkan bahwa LDR merupakan pembagian jumlah kredit yang diberikan dibagi dana pihak ketiga.

Rasio LDR merupakan salah satu rasio likuiditas yang diukur atas perbandingan jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya kredit yang disalurkan akan menentukan laba bank, jika bank mampu menghimpun dana pihak ketiga yang besar namun tidak mampu menyalurkan kredit akan menyebabkan bank tersebut rugi karena bunga atas DPK melebihi pendapatan bunga kredit. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat jika bank tersebut mampu menyalurkan kredit

dengan efektif dan jumlah kredit macetnya kecil. Besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia batas bawah LDR sebesar 78% sedangkan batas atas sebesar 92% (PBI 15/15/PBI/2013 tentang GWM Bank Umum dalam Rupiah dan Valas Bagi Bank Umum Konvensional)

5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menyebutkan bahwa BOPO merupakan rasio yang dapat memberikan penilaian atas efisiensi perbankan yang dihitung dengan membandingkan total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Selanjutnya, dalam SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, lampiran 2d surat edaran BI tersebut, Bank Indonesia menetapkan bahwa angka untuk rasio BOPO yang baik adalah dibawah 94%, cukup baik 94% - 96% dan buruk diatas 96%.

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO dimana biaya operasional merupakan total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional dan pendapatan operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional (Veithzal, 2013:131)

BOPO merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka operasional dari bank tersebut semakin efisien. Sedangkan bila rasio BOPO mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka

operasional bank tersebut semakin tidak efisien. Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bank semakin efisien (Malayu Hasibuan, 2011:101)

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen penyaluran kredit telah dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Susan Pratiwi & Lela Hindasah (2014)	pengaruh dana pihak ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia	Independen: DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL Dependen: Penyaluran Kredit	Pengaruh variabel independen terhadap penyaluran kredit sebagai berikut: DPK bernilai positif dan signifikan; CAR bernilai negatif dan tidak signifikan; ROA bernilai negatif dan tidak signifikan; NIM bernilai positif dan tidak signifikan; dan NPL bernilai negatif dan signifikan.
2.	Ratnawati (2014)	Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL dan LDR terhadap pemberian kredit sektor perbankan	Independen: ROA, CAR, NPL dan LDR Dependen: Pemberian kredit	Pengaruh variabel independen terhadap pemberian kredit sebagai berikut: ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan; CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan; NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan; dan LDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan.
3.	Dwinur Arianti, Rita Andini, Rina Arifati (2016)	pengaruh BOPO, NIM, NPL dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan	Independen: BOPO, NIM, NPL dan CAR Dependen: penyaluran kredit	Pengaruh variabel independen terhadap penyaluran kredit sebagai berikut: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan; NIM berpengaruh positif dan signifikan; NPL berpengaruh negatif dan signifikan; dan CAR berpengaruh positif.
4.	Dian Pratiwi & Norita (2013)	pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio dan Suku Bunga Kredit terhadap penawaran kredit pada bank umum	Independen: DPK, LDR dan SBK terhadap Dependen: penawaran kredit	DPK, LDR dan SBK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit. Sedangkan DPK, LDR dan SBK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit.
5.	Cut Putri Malahayati dan Kartika Sukmawati (2015)	pengaruh BOPO, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan	Independen: BOPO, ROA, CAR, NPL, dan SBI Dependen: penyaluran kredit	BOPO, ROA, CAR, NPL, dan Alokasi Dana di SBI secara simultan berpengaruh signifikan, namun secara parsial hanya ROA dan SBI yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit
6.	Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016)	pengaruh ukuran bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan to Deposit Ratio terhadap	Independen: ukuran bank, DPK, CAR, dan LDR	Ukuran bank, DPK dan LDR secara parsial berpengaruh positif sedangkan CAR tidak berpengaruh. Sedangkan secara bersama-sama

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan	Dependen: Penyaluran Kredit	ukuran bank, DPK, CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
7.	Lusia Estine Martin, Saryadi, dan Andi Wijayanto (2014)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pemberian Kredit	Independen: CAR, LDR, NPL, ROA, NIM dan BOPO Dependen: Pemberian Kredit	Pengaruh variabel independen terhadap penyaluran kredit sebagai berikut: CAR tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif; LDR berpengaruh signifikan dan bernilai positif; NPL berpengaruh signifikan dan bernilai positif; ROA berpengaruh signifikan dan bernilai negatif; NIM tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif; BOPO berpengaruh signifikan dan bernilai positif; Secara bersama-sama CAR, LDR, NPL, ROA, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan.
8.	Amalia Yuliana (2014)	Pengaruh LDR, CAR, ROA dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit	Independen: LDR, CAR, ROA dan NPL Dependen: Penyaluran Kredit	Pengaruh variabel independen terhadap penyaluran kredit sebagai berikut: LDR tidak berpengaruh; NPL tidak berpengaruh; ROA berpengaruh signifikan dan bernilai positif; CAR berpengaruh dan bernilai negatif; Secara bersama-sama LDR, CAR, ROA dan NPL berpengaruh signifikan.

Sumber: penulis, diolah.

Lebih lanjut atas penelitian oleh peneliti terdahulu yang disajikan pada tabel 2.1 diatas dapat dijelaskan menurut Pratiwi, S. & Hindasah, L. (2014) dalam penelitian pengaruh dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) bernilai negatif dan tidak signifikan. ROA lebih cenderung ditempatkan pada aktiva tetap dan inventaris untuk mengoperasikan kegiatan Perbankan. Bank dalam pengoperasiannya juga diperlukan sarana pendukung berupa tempat, peralatan, dan teknologi.

ROA juga bukan merupakan sumber pendanaan utama perbankan, sehingga naik atau turunnya rasio ROA pada perbankan tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Kemudian, NPL juga bernilai negatif dan signifikan. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak perbankan. Akibat tingginya NPL, perbankan akan sangat selektif dan hati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini ditakutkan adanya potensi kredit yang tidak tertagih.

Ratnawati (2014) dalam penelitiannya Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL dan LDR terhadap pemberian kredit sektor perbankan menyebutkan bahwa *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Pengaruh positif dalam ROA menunjukkan bahwa peningkatan *Return on Asset* (ROA) dapat meningkatkan penyaluran kredit perbankan. Jika *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan tinggi maka bank telah menggunakan aktivasinya secara optimal untuk memperoleh pendapatan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sehingga LDR yang semakin tinggi akan dapat menurunkan penyaluran kredit perbankan, karena pihak bank akan menunda atau mengurangi pengucuran kredit untuk menekan risiko kredit macet (bermasalah) semakin besar. *Non Performing Loan* (NPL) juga mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai

secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah yang dicerminkan dengan nilai NPL, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul

Menurut Arianti, D., Andini, R. dan Arifati, R. (2016) dalam penelitiannya tentang pengaruh BOPO, NIM, NPL dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan menyebutkan bahwa ada pengaruh signifikan dan negatif dari variabel BOPO dan NPL terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. jika BOPO meningkat maka jumlah penyaluran kredit akan menurun dan jika NPL meningkat maka jumlah penyaluran kredit juga akan menurun.

Pratiwi, D. & Norita (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* dan Suku Bunga Kredit terhadap penawaran kredit pada bank umum menyebutkan bahwa variabel DPK, LDR dan SBK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit. Kemudian, DPK, LDR dan SBK secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit.

Malahayati, C. P. dan Sukmawati, K. (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh BOPO, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan menunjukkan bahwa secara simultan BOPO, ROA, CAR, NPL, dan Alokasi Dana di SBI berpengaruh signifikan, namun secara parsial hanya ROA dan Alokasi Dana di SBI yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan kredit, sedangkan variabel BOPO, CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan.

ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan kredit. Hal ini menunjukkan pertumbuhan laba berimplikasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang diberikan. BOPO berpengaruh positif namun tidak signifikan namun merefleksikan bahwa investasi bank untuk mendorong penetrasi kredit dimungkinkan tidak memberikan efek yang signifikan dalam jangka pendek. Namun pengaruhnya lebih jangka panjang dari yang di bayangkan karena keputusan kredit dengan jumlah yang besar juga ditentukan oleh sisi demand yang berasal dari masyarakat. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit

Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016) dalam penelitiannya tentang pengaruh ukuran bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan menunjukkan bahwa pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penyaluran Kredit berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* maka semakin tinggi juga penyaluran kredit bank tersebut. Bank yang memiliki *Loan to Deposit Ratio* tinggi menunjukkan bahwa bank telah menggunakan dana yang dimiliki untuk aktivitas penyaluran kredit secara tinggi pula

Martin, L. E., Saryadi dan Wijayanto, A. (2014) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pemberian Kredit menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pemberian kredit. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan likuiditas bank, disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sehingga apabila rasio LDR meningkat, maka pemberian kredit juga meningkat dan begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif agar dana yang menganggur menjadi produktif sehingga meningkatkan pemberian kredit.

NPL berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pemberian kredit. NPL mencerminkan risiko kredit perbankan, NPL yang tinggi akan menyebabkan bank enggan untuk menyalurkan kreditnya. Sehingga apabila rasio NPL menurun maka pemberian kredit menurun dan begitu sebaliknya. Hal ini mengindikasikan tidak adanya kehati-hatian dalam perilaku penawaran kredit oleh bank. ROA berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap pemberian kredit. Apabila terjadi peningkatan ROA maka akan diikuti dengan penurunan pemberian kredit dan begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan pemberian kredit bukan *earning asset* yang paling besar jika dibandingkan dengan golongan asset lainnya.

BOPO berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pemberian kredit. Hasil yang positif menunjukkan apabila BOPO mengalami peningkatan maka pemberian kredit juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan dalam

pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya selain biaya bunga, yaitu biaya operasi bank sehingga keberadaan BOPO dianggap mampu dalam meningkatkan laba bank, dengan asumsi banyaknya kebutuhan untuk melakukan aktivitas bank dalam menyalurkan kreditnya maka juga membutuhkan banyak biaya operasional sehingga mendapatkan pendapatan operasional yang diperoleh dari aktivitas bank tersebut maka pemberian kredit meningkat, akan tetapi biaya operasional menjadi tidak efisien untuk mendapatkan penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Padahal semakin kecil BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam mengelola kegiatan utamanya untuk memberikan kredit yang akan meningkatkan laba karena efisiensi biaya yang digunakan untuk aktivitas bank.

Yuliana, A. (2014) dalam penelitiannya tentang Pengaruh LDR, CAR, ROA dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit menunjukkan bahwa secara parsial LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit sedangkan ROA berpengaruh signifikan dan bernilai positif dan CAR berpengaruh dan bernilai negatif terhadap penyaluran kredit. Selanjutnya, Secara bersama-sama variabel LDR, CAR, ROA dan NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini melihat kinerja bank dari sisi penyaluran kredit atau pemberian kredit kepada debitur dalam rangka pelaksanaan fungsi intermediasi dan menghasilkan laba. Rasio yang mempengaruhi penyaluran kredit bank antara lain rasio kualitas kredit, likuiditas, profitabilitas dan efisiensi. Rasio yang mewakili masing-masing rasio tersebut berturut-turut yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Total Asset* (ROA), dan Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang mempengaruhi penyaluran kredit bank sebagai acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio di atas dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan tinjauan pustaka, dapat disusun suatu logika bahwa NPL yang dijadikan sebagai proksi kemampuan bank dalam menjaga kualitas kredit yang diberikan mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit. Semakin besar rasio NPL suatu bank, maka akan menurunkan jumlah penyaluran kredit dengan semakin besarnya kredit bermasalah yang membebani bank. Namun jika NPL rendah, maka jumlah penyaluran kredit akan meningkat sebagai *leverage* untuk meningkatkan pendapatan bunga dari kredit yang diberikan.

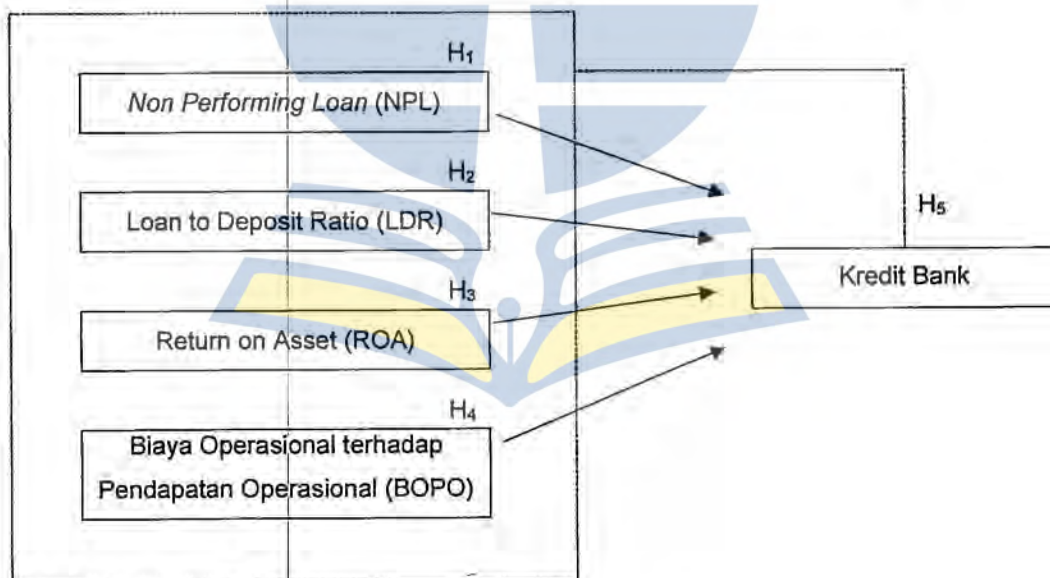
LDR digunakan sebagai proksi likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. LDR mempunyai pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Jadi semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi pula jumlah penyaluran kredit sehingga profitabilitas bank berpotensi mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, jika LDR mengalami penurunan, maka jumlah penyaluran kredit juga akan turun sehingga profitabilitas bank berpotensi turun.

ROA sebagai proksi yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding aktiva. ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank. Jadi jika ROA meningkat, maka jumlah penyaluran kredit akan meningkat. Namun jika ROA menurun, maka jumlah penyaluran kredit perbankan juga akan

menurun. ROA menunjukkan besarnya laba yang dihasilkan dari penyaluran kredit, semakin besar penyaluran kredit semakin besar juga laba yang dihasilkan.

Rasio BOPO sebagai proksi efisiensi operasi dalam mengukur kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Semakin besar BOPO akan berakibat pada meningkatnya jumlah penyaluran kredit. Begitu juga sebaliknya, jika rasio BOPO semakin kecil, maka penyaluran kredit bank akan menurun. biaya operasional bank antara lain terdiri dari biaya bunga, biaya kerugian penurunan nilai aset keuangan dan biaya lain-lain diperlukan bank dalam meningkatkan penyaluran kredit untuk meningkatkan laba.

Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan (NPL, LDR, ROA, dan BOPO) terhadap penyaluran kredit pada Bank Persero dan BUSN Devisa tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: penulis, diolah.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka berpikir terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

- H₁ : NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit tahun 2011 – 2015
- H₂ : LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit tahun 2011 – 2015
- H₃ : ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit tahun 2011 - 2015
- H₄ : BOPO berpengaruh terhadap penyaluran kredit kredit tahun 2011 – 2015
- H₅ : NPL, LDR, ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap kredit tahun 2011 – 2015



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara satu variabel dengan satu variabel yang lain dan beberapa variabel dengan satu variabel lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan software EViews versi 8.0

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Kerangka teori yang disusun digambarkan dengan hubungan antar variabel penelitian, pada umumnya berupa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sriyana, J., 2014:7). Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel terikat merupakan satu variabel yang dipengaruhi oleh satu atau lebih (beberapa) variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit.

b. Variabel Independen (bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan berupa NPL (X1), LDR (X2), ROA (X3), dan BOPO (X4)

Salah satu aspek penting dalam penyusunan model ekonometri adalah asumsi bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bentuk hubungan ini bisa bersifat positif atau negatif yang ditunjukkan oleh besaran koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas. Asumsi tentang besaran masing-masing koefisien menjelaskan bahwa secara teoretis koefisien bertanda positif berarti hubungan antara Y dengan X bersifat searah. Ini berarti bahwa jika variabel X meningkat maka variabel Y juga meningkat. Sebaliknya tanda koefisien kurang dari 0 menggambarkan hubungan antara variabel Y dengan X bersifat terbalik. Artinya jika variabel X meningkat maka akan berakibat pada penurunan nilai variabel Y (Sriyana, J., 2014:9).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional atas variabel yang akan diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah yang terdiri dari jumlah kredit macet, diragukan atau kurang lancar terhadap keseluruhan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan

besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin rendah NPL maka semakin rendah risiko kredit yang ditanggung oleh bank dan sebaliknya, semakin tinggi NPL maka semakin tinggi risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rumus yang dipergunakan dalam perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots 3.1$$

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio likuiditas yang dihasilkan dari pembagian rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima bank (giro, tabungan, dan deposito). Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rumus yang dipergunakan dalam perhitungan LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots 3.2$$

c. *Return On Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rumus yang dipergunakan dalam perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \dots\dots\dots 3.3$$

d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. BOPO dihitung dengan membandingkan total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rumus yang dipergunakan dalam perhitungan BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots 3.4$$

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Persero dan BUSN Devisa dalam kurun waktu penelitian (periode 2011 s.d. 2015). Populasi merupakan kombinasi jenis bank didasarkan pada pembagian bank sesuai UU 10 tahun 1998, yang didasarkan pada kepemilikan dan status devisa bank. Jumlah bank yang menjadi populasi sebanyak 35 bank dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Nama Bank	Jenis Bank
1	Bank Mandiri (Persero), Tbk	Bank Persero
2	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	Bank Persero
3	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	Bank Persero
4	Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	Bank Persero
5	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	BUSN Devisa
6	Bank Antar Daerah	BUSN Devisa
7	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	BUSN Devisa

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Nama Bank	Jenis Bank
8	Bank Bukopin, Tbk	BUSN Devisa
9	Bank Bumi Arta	BUSN Devisa
10	Bank ICB Bumiputera Indonesia, Tbk	BUSN Devisa
11	Bank Central Asia , Tbk	BUSN Devisa
12	Bank CIMB Niaga, Tbk	BUSN Devisa
13	Bank Danamon Indonesia, Tbk	BUSN Devisa
14	Bank Ekonomi Raharja. Tbk	BUSN Devisa
15	Bank Ganesha	BUSN Devisa
16	Bank Hana	BUSN Devisa
17	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	BUSN Devisa
18	Bank ICBC Indonesia	BUSN Devisa
19	Bank Index Selindo	BUSN Devisa
20	Bank SBI Indonesia	BUSN Devisa
21	Bank Internasional Indonesia, Tbk	BUSN Devisa
22	Bank QNB Kesawan, Tbk	BUSN Devisa
23	Bank Maspion Indonesia	BUSN Devisa
24	Bank Mayapada Internasional, Tbk	BUSN Devisa
25	Bank Mega, Tbk	BUSN Devisa
26	Bank Mestika Dharma	BUSN Devisa
27	Bank Metro Ekspres	BUSN Devisa
28	Bank Mutiara, Tbk	BUSN Devisa
29	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	BUSN Devisa
30	Bank OCBC NISP, Tbk	BUSN Devisa
31	Pan Indonesia Bank, Tbk	BUSN Devisa
32	Bank Permata Tbk	BUSN Devisa
33	Bank Sinarmas, Tbk	BUSN Devisa
34	Bank Of India Indonesia, Tbk	BUSN Devisa
35	Bank UOB Indonesia	BUSN Devisa

Sumber: Bank Indonesia

2. Sampel

Metode pengambilan *sampling* dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria, tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:68). Berdasarkan pertimbangan pada angka satu dan berdasarkan informasi

dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan tahun 2015 (Aviliani, Siregar, H., Maulana, T. N. A., dan Hasanah, H., 2015:2) di Indonesia diketahui aset dan pangsa pasar bank BUSN devisa sebesar 39% dan Bank Persero sebesar 36% bernilai signifikan dan berpengaruh dalam pencapaian tujuan intermediasi bank di Indonesia. Aset BUSN devisa memiliki porsi terbesar tetapi jumlah bank pada kelompok tersebut jumlahnya banyak yaitu 31 bank, artinya rata-rata jumlah aset per bank sebesar Rp59 triliun. Sementara kelompok Bank BUMN terdiri dari 4 bank, namun rata-rata aset per bank sebesar Rp523 triliun. Meskipun sedikit, Bank BUMN merupakan bank penyumbang laba bersih perbankan porsi terbesar yaitu 44,8 persen. Baik bank persero dan bank BUSN devisa kedua-duanya merupakan bank devisa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi atau seluruh Bank Persero dan Bank BUSN Devisa dijadikan sampel. Secara rinci pertimbangan penentuan sampel sebagai berikut:

- a. Bank Devisa dalam kurun waktu penelitian tahun 2011 s.d. 2015
- b. Bank Devisa yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap pada kurun waktu penelitian tahun 2011 s.d. 2015
- c. Bank Devisa yang diteliti masih beroperasi pada kurun waktu penelitian tahun 2011 s.d. 2015

D. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diakses dalam database/web Bank Indonesia, selain itu juga laporan tahunan yang merupakan

prospektus bank dan laporan keuangan bank yang telah diaudit dari database/web masing-masing bank, dengan menggunakan metode tersebut peneliti mendapatkan data populasi bank persero dan bank BUSN devisa. Keseluruhan data yang digunakan tersebut merupakan data tahunan bank dari tahun 2011 s.d. 2015. Kurun waktu dipilih karena keterbatasan waktu dan data yang tersedia dalam penyelesaian penelitian ini

E. Teknik Analisis Data

1. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel. Data panel (*pooled data*) adalah data yang mengkombinasikan antara data *time series* dengan data *cross section*. Dalam model regresi data panel, persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat dirumuskan:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \varepsilon_i; i = 1, 2, \dots, N \dots\dots\dots (3.5)$$

di mana N adalah banyaknya data *cross section*. Sedangkan persamaan model dengan *time series* dapat dirumuskan:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t; t = 1, 2, \dots, T \dots\dots\dots (3.6)$$

dengan T merupakan banyaknya data *time series*. Sehingga persamaan model data panel yang merupakan pengombinasian dari persamaan *cross section* dan *time series* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}; i=1,2,,N; t=1,2,, T\dots\dots (3.7)$$

di mana Y adalah variabel dependen, X adalah variabel independen, N adalah banyaknya observasi, T adalah banyaknya waktu, dan $N \times T$ menunjukkan banyaknya data panel yang akan dianalisis (Sriyana, J., 2014:81)

2. Pemilihan model Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi parameter menggunakan data panel terdapat tiga model Regresi Data Panel yaitu model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*, ketiga model dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Model *Common Effect*

Model ini merupakan model sederhana dalam mengestimasi parameter model data panel dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan bank sama dalam berbagai kurun waktu.

Analisis regresi data panel dengan model yang paling sederhana yaitu *Common Effect*. Asumsi pertama yang dikenalkan dalam regresi data panel dengan metode *common effect* adalah asumsi yang menganggap bahwa intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar individu. Setiap individu yang diregresi untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel-variabel independennya akan memberikan nilai intersep maupun slope yang sama besarnya. Begitupula dengan waktu, nilai intersep dan slope dalam persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan

variabel-variabel independennya adalah sama untuk setiap waktu. Hal ini dikarenakan dasar yang digunakan dalam regresi data panel ini yang mengabaikan pengaruh individu dan waktu pada model yang dibentuknya

Metode *Common Effect* merupakan gambaran regresi sata panel berdasarkan sifat generalisasi data dan paling sederhana. Oleh karena itu model untuk meregresi data panel berdasarkan asumsi ini disebut dengan model *Common Effect*. Karena regresi yang sederhana maka model *Common Effect* ini juga relatif mudah untuk dibentuk atau dilakukan apalagi dengan bantuan aplikasi computer. Aplikasi yang biasa digunakan dan terus dikembangkan untuk pengerjaan data panel adalah eviews. Aplikasi eviews membantu melakukan regresi data panel dalam berbagai macam asumsi

Untuk melakukan regresi data panel menggunakan model *Common Effect* cukup mudah dan bisa dikatakan bahwa dari tiga model regresi data panel yaitu model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *random Effect*, regresi dengan model *common effect* merupakan regresi yang paling mudah untuk dilakukan. Bagi yang sudah berpengalaman melakukan regresi data yang lain semisal data *times series* dan data *cross section* kemungkinan besar tidak akan menemukan kesulitan untuk melakukan regresi dengan model *Common Effect* ini. Hal ini dikarenakan karakteristik model *common effect* yang relatif sama baik cara regresinya maupun hasil output yang dihasilkan jika dibandingkan dengan regresi data *cross section* atau *time series*

Sistematika model *Common Effect* adalah menggabungkan antara data time series dan data cross section kedalam data panel (pool data). Dari data tersebut kemudian diregresi dengan metode OLS. Dengan melakukan regresi semacam ini maka hasilnya tidak dapat diketahui perbedaan baik antar individu maupun antar waktu disebabkan oleh pendekatan yang digunakan mengabaikan dimensi individu maupun waktu yang mungkin saja memiliki pengaruh

Karena asumsi yang digunakan sangat sederhana yaitu mengabaikan aspek perbedaan unit dan periode waktu, maka sangat mungkin model ini akan memiliki masalah. Permasalahan pertama adalah apakah asumsi β_1 dan β_k konstan adalah realistis? Asumsi yang menyatakan bahwa intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu tidak selalu benar bahkan kebanyakan model regresi menghasilkan bahwa intersep dan slope besarnya selalu berubah sepanjang waktu dan individu. Asumsi ini hanya akan mendekati kebenaran jika data yang digunakan meliputi beberapa unit saja dan memiliki periode waktu yang sedikit (Sriyana, J., 2014:107)

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model *Fixed Effect* memiliki pendekatan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Model *Fixed Effect* merupakan model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

Model ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan bank berbeda dalam berbagai kurun waktu

Pada pembahasan model *Common Effect* pada huruf a., regresi data panel mengasumsikan bahwa intersep maupun slope sama baik antar waktu maupun antar individu. Namun asumsi ini kemungkinan besar akan menghasilkan regresi yang jauh berbeda dari kenyataan sebenarnya sehingga hasil estimasi tidak valid. Adanya berbagai faktor ekonomi yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang berbeda antara individu maupun antar waktu. Atau dengan kata lain, *intercept* ini mungkin memiliki nilai yang berbeda untuk setiap individu dan waktu. Begitu pula dengan nilai koefisien regresi atau slope dapat juga mengalami perbedaan karena aspek perbedaan unit observasi maupun perubahan periode waktu. Inilah yang menjadi dasar pemikiran pembentukan model efek tetap (*fixed effect*)

Kondisi data-data ekonomi pada tiap obyek yang dianalisis sangat mungkin saling berbeda, bahkan satu obyek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi obyek tersebut pada waktu yang lain. Oleh karena itu hasil suatu regresi diperlukan model yang dapat menunjukkan perbedaan konstanta antar obyek, meskipun dengan koefisien regresi yang sama. Model ini dikenal dengan model regresi efek tetap (*fixed effect*). Efek tetap disini maksudnya adalah bahwa satu obyek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya

akan tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time variant*). Selanjutnya ada dua asumsi yang ada dalam model regresi efek tetap (*fixed effect*) yang dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1) Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit

Intersep pada suatu hasil regresi sangat mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu. Pemikiran inilah yang menjadi dasar pemikiran pembentukan model efek tetap (*fixed effect*). Namun pada kasus ini hanya diasumsikan adanya perbedaan intersep sebagai akibat dari perbedaan individu obyek analisis, seangkan slope diasumsikan konstan baik secara individu maupun berdasarkan perubahan waktu. Untuk mengatasi sulitnya mencapai asumsi bahwa intersep konstan yang dilakukan dalam data panel adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk menjelaskan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda dalam lintas unit (*cross section*)

Pada pendekatan efek tetap (*fixed effect*), metode estimasi dapat dilakukan dengan memasukkan variabel semu (*dummy*) untuk menjelaskan adanya perbedaan antar intersep. Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep antar individu ini merupakan model efek tetap (*fixed effect*) yang paling banyak digunakan. Untuk membedakan satu obyek dengan obyek lainnya digunakan variabel (*dummy*). Model ini dapat diregresi dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV)

- 2) Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu/unit dan antar periode waktu

Pendekatan yang kedua dari metode estimasi regresi data panel ini adalah asumsi tentang intersep yang berubah baik antar individu obyek analisis maupun antar waktu, namun slope masih diasumsikan tetap/konstan. Jadi secara definisi, perbedaan asumsi ini dengan asumsi pertama terletak pada perubahan intersep sebagai akibat perubahan periode waktu data. Dari aspek metode estimasi asumsi ini juga dapat dikatakan pada kategori pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Untuk melakukan estimasi juga dapat dilakukan dengan menambahkan variabel dummy sesuai dengan definisi dan kriteria masing-masing asumsi tentang perbedaan individu dan perbedaan periode waktu pada intersep. Oleh karena itu, untuk menyusun persamaan regresinya, secara mudah kita dapat menambahkan variabel dummy yang menggambarkan perbedaan intersep berdasarkan perbedaan waktu (Jaka Sriyana, 2014:121)

c. Model Efek Random (*Random Effect*)

Pendekatan yang dipakai dalam *random effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga

memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*

Selain dengan metode efek tetap (*fixed effect*), dalam menganalisis regresi data panel dapat juga dilakukan dengan efek random. Bahkan dapat dikatakan bahwa model *random effect* ini merupakan alternatif solusi jika efek tetap (*fixed effect*) tidak tepat. Namun dalam praktek estimasi, apakah lebih tepat efek tetap (*fixed effect*) atau *random effect* harus dilakukan dengan pengujian. Tidak seperti pada model efek tetap (*fixed effect*), pada model ini diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh *residual/error* sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Atas dasar itulah model *random effect* disebut juga dengan *Error Component Model (ECM)*

Asumsi yang digunakan dalam regresi dengan modal *random effect* ada dua asumsi yang berbeda. Kedua asumsi yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Intersep dan slope berbeda antar individu

Munculnya model *random effect* didasari oleh pemikiran bahwa hasil estimasi intersep dan koefisien regresi ada kemungkinan berbeda baik menurut individu maupun periode. Namun pada asumsi awal regresi model *random effect* ini perbedaan intersep dan slope yang dianalisis hanya dilihat dari perbedaan antar obyek individu yang dianalisis saja. Adanya perbedaan intersep dan koefisien regresi berdasarkan waktu masih dikesampingkan

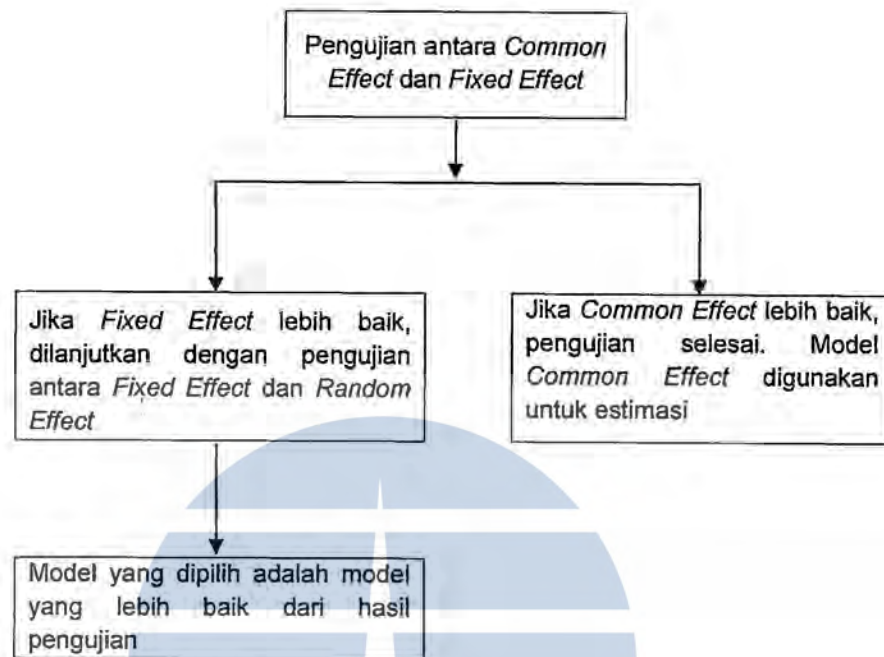
2) Intersep dan slope berbeda antar individu/unit dan periode waktu

Asumsi kedua regresi model *random effect* ini adalah adanya perbedaan hasil estimasi intersep dan slope yang dianalisis terjadi karena perbedaan antar obyek individu analisis dan sekaligus karena adanya perubahan antar periode waktu. Asumsi yang kedua ini dirasa lebih realistis dari pada asumsi yang pertama. Namun dalam prakteknya tidak semua data panel yang dianalisis menunjukkan hasil demikian. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat terbatasnya ketersediaan data

Sama seperti model efek tetap, tentu tidak selalu bahwa *random effect* adalah model yang terbaik untuk melakukan estimasi. Dengan kata lain tidak selalu asumsi bahwa intersep dan slope berbeda berbeda untuk masing-masing individu dan atau waktu adalah tepat. Hal inilah yang menjadi dasar untuk melakukan pengujian (*testing*) terhadap model yang akan digunakan apakah *common effect*, *fixed effect*, *random effect*.

Secara teoritik, ada beberapa teknik dalam menentukan model estimasi terbaik diantara ketiga model estimasi data panel. Jika data panel yang ada mempunyai jumlah periode waktu yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah individu maka lebih baik jika yang digunakan adalah model efek tetap, sebaliknya jika jumlah data panel yang ada mempunyai jumlah periode waktu lebih kecil dibanding jumlah individu maka model efek random akan lebih baik digunakan untuk melakukan regresi. Namun dasar pertimbangan ini tidak sepenuhnya

tepat karena masih ada unsur keraguan didalamnya (Sriyana, J., 2014:153).



Sumber: Sriyana, J. (2014:181)

Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model

Gambar 3.1 menunjukkan ada dua tahap untuk mendapatkan model yang terbaik. Pertama, uji dengan membandingkan antara metode *Fixed Effect* dengan *Common Effect* yang biasa disebut uji signifikansi *Fixed Effect*. Kedua, uji dengan membandingkan antara metode *Fixed Effect* dengan *Random Effect* yang biasa disebut uji Hausman. Secara umum terdapat dua pengujian yang sering digunakan untuk memilih model regresi data panel mana yang terbaik diantara *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, yaitu uji F (uji Chow) yang digunakan untuk memilih antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect*, dan uji Hausman untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Jika setelah menguji tahap pertama mendapatkan hasil bahwa model *common effect* adalah model yang lebih baik maka pengujian cukup pada tahap pertama, yakni metode analisisnya menggunakan metode *common effect*. Tetapi jika setelah menguji tahap pertama, mendapatkan hasil bahwa model *fixed effect* adalah model yang lebih baik maka pengujian dilanjutkan pada tahap yang kedua, yakni membandingkan antara metode *fixed effect* dengan metode *random effect*. Setelah tahap kedua selesai dan mendapatkan hasil bahwa metode *fixed effect* adalah model yang lebih baik maka metode analisisnya menggunakan metode *fixed effect*. Sebaliknya jika metode *random effect* adalah model yang lebih baik maka metode analisisnya menggunakan metode *random effect* (Sriyana, J., 2014:180). Uji Chow dan Uji Hausman dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis Uji Chow adalah:

H_0 : *Common Effect* Model atau Pooled OLS

H_a : *Fixed Effect* Model

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan F statistik dengan F tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar ($>$) dari F tabel, maka H_0 ditolak yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect* Model. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F

tabel, maka H_0 diterima dan model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model*. Kriteria pengujian juga dapat dilakukan menolak H_0 bila nilai *Chi Square* < 0.05 atau H_a diterima bila nilai *Chi Square* < 0.05 (Sriyana, J., 2014:182).

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model analisis regresi data panel model *Fixed Effect* yang juga disebut dengan *least squares dummy variabel* atau model *Random Effect* yang juga disebut *Error Component Model (ECM)* yang akan dipilih dalam analisis data. model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa slope konstan tetapi intersep berbeda antar individu. Perbedaan intersep ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik perusahaan yang berbeda-beda. Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut.

H_0 : Model *Random Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*. Sebaliknya bila nilai statistic Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka H_0 diterima sehingga model yang tepat adalah model *Random Effect*. Kriteria pengujian juga dapat dilakukan menolak H_0 bila nilai *Chi Square* < 0.05 atau H_a diterima bila nilai *Chi Square* < 0.05 (Sriyana, J., 2014:186)

3. Uji Asumsi Klasik

Data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Ada dua keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan model estimasi data panel. Pertama, meningkatkan jumlah observasi (sampel). Kedua, memperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi menurut waktu. data panel sedikit terjadi kolinearitas antar variabel sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas (Widarjono, 2007). Berdasarkan uraian tersebut maka uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Autokorelasi merupakan korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Autokorelasi dapat dideteksi melalui metode Durbin-Waston (DW) dengan mengasumsikan bahwa variabel gangguan hanya berhubungan dengan variabel gangguan periode sebelumnya (lag pertama) yang dikenal dengan model autoregresif tingkat pertama dan variabel independen tidak mengandung variabel independen yang merupakan kelambanan dari variabel dependen. Model autoregresif atau yang biasa disebut dengan AR mengidentifikasi bahwa suatu kejadian tidak selalu dipengaruhi faktor-faktor yang terjadi pada waktu

yang sama, tetapi juga pada waktu sebelumnya yang kita kenal dengan lag. Menurut salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- 3) Autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

Autokorelasi dalam konsep regresi linear adalah adanya faktor kesalahan yang berkorelasi dengan nilai faktor kesalahan masa lalu berdasarkan urutan waktu (pada *time series*) dan urutan ruang (pada *cross section*). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan hipotesis berikut:

H_0 : tidak terjadi autokorelasi

H_a : terjadi autokorelasi

dengan kriteria penolakan H_0 jika probabilitas $F < 0.05$. Artinya jika probabilitas $F < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah autokorelasi. Sedangkan jika probabilitas $F > 0.05$ maka H_0 diterima yang artinya bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. (Sriyana, J., 2014:59)

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terjadi ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Data yang baik adalah data yang homokedastisitas.

Homokedastisitas terjadi jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang konstan. Heteroskedastisitas berarti varians variabel gangguan yang tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas dengan demikian lebih sering muncul pada *cross section* daripada *time series*. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji park yang dilakukan dengan melakukan regresi fungsi-fungsi residual. Jika variabel independen tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk dalam persamaan regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas muncul apabila *error* atau residual yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lain.

Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 : homoskedastisitas

H_a : heteroskedastisitas

Apabila hasil pengujian menunjukkan probabilitas variabel yang lebih dari 0.05 maka tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas (Sriyana, J., 2014:62)

4. Uji Model Regresi Data Panel

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *goodness of fit* mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen

dengan koefisien antara 0 hingga 1 dengan simbol R^2 . Semakin besar nilai koefisien determinasinya maka variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan lebih baik (Sriyana, J., 2014:53)

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (T)

Uji signifikansi parameter individual (T) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat probabilitas t hitung, apabila probabilitas t hitung < 0.05 pada alpha 0.05 maka H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya jika probabilitas t hitung > 0.05 pada alpha 0.05, maka H_0 diterima yang artinya bahwa variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan (Sriyana, J., 2014:56)

c. Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji Signifikansi Simultan F digunakan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F kritis. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis dengan alpha 0.05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima, dan sebaliknya apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis dengan alpha 0.05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak

Pengujian ini juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas F hitung. Apabila probabilitas $F < 0.05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima

yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila probabilitas F hitung lebih tinggi dari alpha 0.05 ($\text{prob } F > 0.05$) maka H_0 diterima atau H_a ditolak (Sriyana, J., 2014:58)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian menggunakan metode regresi data panel. Pembahasan dibagi menjadi empat bagian. Pertama, penjelasan tentang deskripsi data penelitian. Kedua, penyajian hasil pengujian untuk memilih metode regresi data panel mana yang akan digunakan apakah model *common effect*, model *fixed effect* atau model *random effect*. Ketiga, penyajian hasil uji asumsi klasik. Keempat, uji model regresi data panel/uji hipotesis terdiri dari uji T dan uji F dengan pembahasannya.

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian dilakukan pada populasi data Kredit, NPL, LDR, BOPO dan ROA.

Di bawah ini adalah karakteristik data yang diteliti secara umum.

Tabel 4.1 Data Kredit, NPL, LDR, BOPO dan ROA

	NPL	LDR	BOPO	ROA	KREDIT
Mean	1.979771	85.58149	84.81851	1.369257	67156741
Median	2.000000	85.00000	85.00000	1.000000	15145111
Maximum	12.00000	141.6100	177.0500	5.000000	5.87E+08
Minimum	0.060000	52.00000	54.00000	-7.000000	335687.0
Std. Dev.	1.817719	12.64286	15.92526	1.545180	1.14E+08
Skewness	2.583783	0.961834	2.299167	-1.801652	2.531724
Kurtosis	13.07018	6.540870	14.44245	12.34077	9.324023
Jarque-Bera	1.412712	0.441146	5.21952	9.321091	5.214256
Probability	0.493439	0.802059	0.062221	0.090461	0.073746
Sum	346.4600	14976.76	14843.24	239.6200	1.18E+10
Sum Sq. Dev.	574.9138	27812.47	44128.81	415.4392	2.26E+18
Observations	175	175	175	175	175
Cross sections	35	35	35	35	35

Sumber: penulis, diolah.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat jumlah observasi sebanyak 175 dan jumlah *cross section* atau merupakan suatu data yang terdiri dari satu atau

lebih variabel yang dikumpulkan pada waktu yang sama sebanyak 35, pada Variabel NPL mempunyai nilai minimum 0.06000, nilai maksimum 12.0000 dengan mean 1.979771 serta standar deviasi sebesar 1.817719. Variabel LDR mempunyai nilai minimum 52.0000, nilai maksimum 141.6100 dengan mean 85.58149 serta standar deviasi sebesar 12.64286.

Variabel BOPO mempunyai nilai minimum 54.0000 nilai maksimum 177.0500 dengan mean 84.81851 serta standar deviasi sebesar 15.92526.

Variabel ROA mempunyai nilai minimum -7.00000 nilai maksimum 5.000000 dengan mean 1.369257 serta standar deviasi sebesar 1.545180. Variabel Kredit mempunyai nilai minimum 335687, nilai maksimum $5.87E+08$ dengan mean 67156741 serta standar deviasi sebesar $1.14E+08$.

B. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat dua tahap pengujian untuk menentukan model regresi data panel mana yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Pengujian tahap pertama untuk memilih antara model *commom effect* atau model *fixed effect* digunakan uji statistik F (uji Chow), jika hasil uji Chow menunjukkan model *commom effect* lebih tepat daripada model *fixed effect* maka model *common effect* dipilih dan pengujian untuk menentukan model regresi data panel selesai. Namun jika model *fixed effect* lebih baik dari model *commom effect* maka pengujian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu uji Hausman untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *random effect*. Model yang dipilih untuk mengestimasi data panel adalah model yang lebih baik dari hasil pengujian Hausman tersebut. Pemilihan model regresi data panel dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Chow (Uji *Log Likelihood Ratio*)

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hasil uji chow sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow (Uji *Log Likelihood Ratio*)

Redundant Fixed Effects Tests			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	44.673725	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	437.297874	34	0.0000

Sumber: penulis, diolah.

Hipotesis:

H_0 = Data menggunakan model *Common Effect*

H_a = Data menggunakan model *Fixed Effect*

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah H_0 ditolak bila nilai *Chi Square* < 0.05 atau H_a diterima bila nilai *Chi Square* < 0.05 . Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 0.000 lebih kecil daripada 0.05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain bahwa model *Fixed Effect* lebih baik daripada model *Common Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model analisis regresi data panel model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*. Hasil uji hausman sebagai berikut

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28.470600	4	0.0000

Sumber: penulis, diolah.

Hipotesis:

H_0 = Data menggunakan model *Random Effect*

H_a = Data menggunakan model *Fixed Effect*

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah H_0 diterima bila nilai *Chi Square* > 0.05 atau H_a diterima bila nilai *Chi Square* < 0.05 . Berdasarkan tabel 4.3 di atas, nilai prob p-value sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$ sehingga H_0 ditolak atau dengan kata lain bahwa datanya menggunakan model *Fixed Effect*.

Hasil dari uji chow dan uji hausman menunjukkan Model *Fixed Effect* digunakan dalam mengestimasi data panel. Model *Fixed Effect* memiliki pendekatan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Model *Fixed Effect* merupakan model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan bank devisa berbeda dalam berbagai kurun waktu.

C. Uji Asumsi Klasik

Data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Ada dua keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan model estimasi data panel. Pertama, meningkatkan jumlah obeservasi (sampel). Kedua, memperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi menurut waktu. data panel sedikit terjadi kolinearitas antar variabel sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas (Widarjono, 2007). Berdasarkan uraian tersebut maka uji asumsi klasik yang digunakan

dalam penelitian adalah uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terjadi ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.934574	Prob. F(3,87)	0.6230
Obs*R-squared	3.685498	Prob. Chi-Square(3)	0.2975
Scaled explained SS	0.082997	Prob. Chi-Square(3)	0.9938

Sumber: penulis, diolah.

Hipotesis:

H_0 = Data mempunyai heteroskedastisitas

H_a = Data tidak mempunyai heteroskedastisitas

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah H_0 ditolak bila nilai *probability* pada hasil pengujian > 0.05 atau H_0 diterima bila nilai *probability* pada hasil pengujian < 0.05 . Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai *probability* sebesar 0.6230 lebih besar daripada 0.05 artinya H_0 ditolak atau dengan kata lain bahwa data tidak mempunyai heteroskedastisitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Autokorelasi merupakan korelasi antar variabel gangguan satu

observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Berdasarkan tabel 4.5 di bawah, terlihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) bernilai angka 0.679429, dimana Angka DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dari variabel NPL, LDR, BOPO dan ROA terhadap variabel penyaluran kredit.

D. Uji Model Regresi Data Panel

Uji Model Regresi Data Panel terdiri dari tiga pengujian yaitu uji determinasi (R^2), dan uji hipotesis yang terdiri dari Uji T dan Uji F dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi dalam regresi data panel bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat (dependen) yang diterangkan oleh variabel bebas (independen). Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti. Hasil uji determinasi (R^2) pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini. Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0.921269, artinya persamaan regresi data panel di atas menggambarkan 92,1% kondisi sebenarnya, sisanya sebesar 7,9% dipengaruhi oleh hal-hal lainnya.

2. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji T digunakan untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen (NPL, LDR, BOPO dan ROA) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (penyaluran kredit). Hasil uji t sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Metode Fixed Effect

Dependent Variable: KREDIT				
Method: Pooled Least Squares				
Sample: 2011 - 2015				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 175				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.61E+08	67266994	-2.398834	0.0178
NPL	-897238.3	2440980.	-2.367573	0.0138
LDR	1330573.	346472.0	3.840347	0.0002
BOPO	1202242.	636283.4	2.889475	0.0010
ROA	10553677	6612748.	2.595959	0.0011
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.938463	Mean dependent var	67156741	
Adjusted R-squared	0.921269	S.D. dependent var	1.14E+08	
S.E. of regression	32002048	Akaike info criterion	37.59408	
Sum squared resid	1.39E+17	Schwarz criterion	38.29938	
Log likelihood	-3250.482	Hannan-Quinn criter.	37.88017	
F-statistic	54.58037	Durbin-Watson stat	0.679429	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: penulis,

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa masing-masing variabel independen yaitu NPL, LDR, BOPO, dan ROA berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) NPL berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap penyaluran kredit

Hipotesis pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit, yaitu:

H_0 = Variabel NPL tidak berpengaruh terhadap variabel Kredit

H_a = Variabel NPL berpengaruh terhadap variabel Kredit

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- a) Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel NPL terhadap variabel penyaluran kredit.
- b) Jika $p\text{-value} \geq \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel NPL terhadap variabel penyaluran kredit.

Hasil pengujian menunjukkan NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, nilai prob. NPL sebesar 0,0138 dengan t-statistic sebesar -2,367573, hal ini menggambarkan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Semakin besar nilai NPL akan menurunkan jumlah penyaluran kredit. Semakin besar kredit bermasalah maka beban kerugian penurunan nilai aset (kredit) yang mengurangi pendapatan operasional bank juga besar sehingga menurunkan laba. Sebaliknya, jika NPL semakin rendah maka jumlah penyaluran kredit semakin meningkat. Jumlah kredit yang disalurkan meningkat karena jumlah beban kerugian penurunan nilai kredit kecil. Nilai

pendapatan operasional bank yang berkurang juga kecil sehingga meningkatkan laba.

Bank Mutiara (dulu Bank Century) memiliki NPL yang bernilai tinggi sebesar 12% melebihi dari nilai yang ditetapkan menurut peraturan Bank Indonesia maksimal sebesar 5%. Hal ini menggambarkan penyaluran kredit oleh manajemen rendah ditambah dengan proses penyaluran tidak sepenuhnya *prudent*. Kemudian, NPL Bank of India Indonesia dan Bank SBI Indonesia juga melebihi 5% masing-masing 9% dan 6%. Hal ini memiliki menunjukkan kecenderungan manajemen bank dalam penyaluran kredit untuk menghasilkan pendapatan bunga dalam rangka pencapaian target laba kurang memperhatikan proses inisiasi, persetujuan, dan monitoring atas debitur macet sehingga nilai *outstanding* kredit macet (pokok, bunga dan denda) tinggi dan beban kerugian nilai aset yang timbul dari kredit bermasalah akan mengurangi laba. Bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) untuk mengantisipasi memburuknya kualitas kredit sebagai upaya antisipasi terhadap kerugian yang disebabkan tidak tertagihnya aset berkualitas rendah.

- 2) LDR berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyaluran kredit

Hipotesis pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit, yaitu:

H_0 = Variabel LDR tidak berpengaruh terhadap variabel Kredit

H_a = Variabel LDR berpengaruh terhadap variabel Kredit

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- a) Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel LDR terhadap variabel penyaluran kredit.
- b) Jika $p\text{-value} \geq \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel LDR terhadap variabel penyaluran kredit.

LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, nilai prob. sebesar 0,0002 dengan t-statistic sebesar 3,840347, hal ini menggambarkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Semakin besar nilai LDR maka semakin tinggi jumlah likuiditas yang dikeluarkan dalam penyaluran kredit untuk meningkatkan pendapatan bunga, provisi, administrasi, dan pendapatan terkait kredit lainnya sehingga meningkatkan laba. Sedangkan semakin kecil nilai LDR menunjukkan semakin rendah jumlah likuiditas yang dikeluarkan dalam penyaluran kredit sehingga menurunkan pendapatan bunga, provisi, administrasi, dan pendapatan terkait kredit lainnya serta mengurangi laba.

Terdapat tiga bank dengan rasio LDR diatas 92% namun mampu menjaga tingkat NPL rendah dibawah 5% yaitu Bank BTN, Bank Hana dan Bank Mestika masing-masing memiliki LDR sebesar 109%, 142% dan 102%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen

bank mampu menjaga kepercayaan investor meskipun *cashflow* antara dana nasabah yang diterima kemudian disalurkan kepada penerima kredit belum mencukupi jika terjadi rush oleh nasabah. Hal ini diperbolehkan karena baik pihak investor (nasabah yang menyimpan dana), regulator (BI) dan pemegang saham lebih berfokus untuk menjaga tingkat NPL rendah sehingga meskipun LDR tinggi tidak menjadi permasalahan besar, sepanjang komitmen pemegang saham tinggi untuk mem-*bailout* jika terjadi kerugian dan dana cadangan berupa penerbitan obligasi dapat dilakukan oleh manajemen bank untuk meningkatkan likuiditas bank.

Selain mekanisme *bailout* dan penerbitan obligasi tersebut, bank dapat mengoptimalkan program pemerintah dalam pengelolaan likuiditasnya seperti program fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan berupa subsidi angsuran kredit/pembiayaan pemilikan rumah sejahtera bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Bank devisa yang bekerjasama dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemenpupera) dalam rangka pelaksana program bantuan pembiayaan perumahan melalui nota kesepahaman bersama dan perjanjian kerjasama operasional merupakan bank pelaksana program pembiayaan pemilikan rumah sejahtera. Dengan menjadi bank pelaksana maka bank devisa mendapatkan *cashflow* berupa pendapatan dari selisih jumlah bunga yang dihitung berdasarkan suku bunga pasar dikurangi

jumlah bunga/margin/sewa yang dihitung berdasarkan KPR sejahtera (Permenpupera No. 3 dan 20 Tahun 2014)

Selanjutnya, terdapat nilai LDR yang tinggi namun diikuti dengan peningkatan nilai NPL pada Bank CIMB niaga dan Bank ICBC dimana LDR diatas atas 92% masing-masing sebesar 98% dan 138% kemudian diikuti dengan NPL yang meningkat drastis dari tahun sebelumnya masing-masing sebesar 4% dan 5%. Hal ini menunjukkan pengeluaran likuiditas dalam rangka peningkatan penyaluran kredit tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pengelolaan portofolio kredit sehingga nilai kredit bermasalah meningkat dan tujuan bank untuk meningkatkan laba kurang tercapai karena adanya beban kerugian penurunan nilai aset dari kredit bermasalah yang mengurangi laba

- 3) BOPO berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyaluran kredit

Hipotesis pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit, yaitu:

H_0 = Variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap variabel Kredit

H_a = Variabel BOPO berpengaruh terhadap variabel Kredit

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- a) Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel BOPO terhadap variabel penyaluran kredit.

b) Jika $p\text{-value} \geq \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel BOPO terhadap variabel penyaluran kredit.

BOPO berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, nilai prob. sebesar 0,0010 dengan t-statistic sebesar 2,889475, hal ini menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Semakin besar nilai BOPO maka semakin tinggi jumlah penyaluran kredit. Namun jika nilai BOPO semakin kecil maka jumlah penyaluran kredit semakin rendah. Beban bunga dan beban operasional lainnya digunakan sebagai *leverage* untuk meningkatkan penyaluran kredit yang menghasilkan pendapatan bunga, provisi dan administrasi dalam proses penyaluran kredit

Terdapat tujuh bank dengan nilai BOPO diatas nilai batasan BI 96% yaitu Bank Mutiara, Bank Bumiputera, CIMB niaga, Bank Ganesha, Bank SBI, Bank Permata dan Bank of India masing-masing sebesar 144%, 99%, 97%, 98%, 177%, 99% dan 110%. Tingginya BOPO merupakan salah satu cara bank untuk menarik nasabah penyimpan dana dimana dengan semakin besar beban bunga dan beban operasional lainnya maka semakin tinggi dana deposan yang diperoleh untuk peningkatan penyaluran kredit.

Hal ini dapat dilakukan dengan pertimbangan NPL dan ROA terjaga kecuali untuk Bank Mutiara, Bank SBI Indonesia dan Bank of India yang nilai penyaluran kredit meningkat namun memiliki NPL tinggi masing-masing 12%, 6% dan 9% dan ROA masing-

masing -5%, -6% dan -1% sehingga tujuan penyaluran kredit untuk peningkatan pendapatan bunga dan peningkatan laba tidak tercapai.

- 4) ROA berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyaluran kredit

Hipotesis pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit, yaitu:

H_0 = Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap variabel Kredit

H_a = Variabel ROA berpengaruh terhadap variabel Kredit

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- a) Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel ROA terhadap variabel penyaluran kredit.
- b) Jika $p\text{-value} \geq \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel ROA terhadap variabel penyaluran kredit.

ROA berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, nilai prob. sebesar 0,0011 dengan t-statistic sebesar 2,595959, hal ini menggambarkan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Semakin besar nilai ROA maka semakin tinggi jumlah penyaluran kredit. Namun jika nilai ROA semakin kecil maka jumlah penyaluran kredit semakin rendah. Penyaluran kredit yang rendah membuat pendapatan bunga rendah sehingga laba turun dan ROA turun. Sebaliknya, penyaluran kredit

yang besar membuat pendapatan bunga tinggi sehingga laba naik dan ROA naik

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia 6 tahun 2004 menyebutkan Rasio ROA bank umum yang baik diatas 1,25%. Terdapat nilai ROA negatif pada Bank SBI Indonesia, Bank Mutiara, dan Bank of India masing-masing sebesar -6%, -5% dan -1%. Nilai ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan negatif, bank mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingginya kredit bermasalah yang membuat nilai beban kerugian penurunan nilai aset (kredit) tinggi dan membebani/mengurangi laba. kerugian akan semakin besar dengan berkurangnya pendapatan operasional lainnya karena tingginya beban bunga dan beban operasional lainnya.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis adalah

H_0 = Variabel NPL, LDR, BOPO, dan ROA secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit.

H_a = Variabel NPL, LDR, BOPO, dan ROA secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit.

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

- 1) Jika $p\text{-value} \leq \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $p\text{-value} \geq \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.000 lebih kecil daripada α (0.05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain bahwa Variabel NPL, LDR, BOPO, dan ROA secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel Kredit.

Model persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y = Kredit

β_0 = Koefisien Konstanta

β_1 s.d β_4 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = NPL

X_2 = LDR

X_3 = BOPO

X_4 = ROA

ε = Variabel Residual

dengan memasukkan nilai-nilai konstanta dari variabel NPL, LDR, BOPO, dan ROA sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Kredit} = \beta_0 + \beta_1 \text{NPL}_{it} + \beta_2 \text{LDR}_{it} + \beta_3 \text{BOPO}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Kredit} = -1.61\text{E}+08 - 897238.3 \text{NPL} + 1330573 \text{LDR} + 1202242 \text{BOPO} + 10553677 \text{ROA} + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, terlihat bahwa variabel ROA mempunyai bobot tertinggi sebesar 10553677, kemudian variabel LDR mempunyai bobot sebesar 1330573. Variabel BOPO mempunyai bobot sebesar 1202242, sedangkan bobot terendah adalah variabel NPL yaitu sebesar - 897238.3. Jika nilai-nilai variabel NPL, LDR, BOPO, dan ROA bernilai nol, maka variabel kredit mempunyai nilai -1.61E+08. Jika variabel LDR, BOPO, dan ROA bernilai nol dan variabel NPL bernilai 1 maka variabel Kredit mempunyai nilai - 897240. Jika variabel LDR bernilai 1, sedangkan variabel lain bernilai nol, maka variabel KREDIT mempunyai nilai 1330571. Jika variabel BOPO bernilai 1, sedangkan variabel lain bernilai nol, maka variabel KREDIT mempunyai nilai 1202240. Jika variabel ROA bernilai 1, sedangkan variabel lain bernilai nol, maka variabel KREDIT mempunyai nilai 10553675

Keempat variabel independen (NPL, LDR, BOPO dan ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Penyaluran Kredit). Secara umum kondisi regresi tidak menjadi

permasalahan besar yang membuat bank (baik bank persero maupun bank BUSN devisa) terkena dampak buruk.

Bank Persero memiliki rasio keuangan yang lebih stabil dibandingkan dengan bank BUSN, jumlah penyaluran kredit bank persero konsisten meningkat tiap tahunnya. Sedangkan, jumlah penyaluran kredit oleh bank BUSN devisa fluktuatif. Bank BTN memiliki rasio LDR yang tinggi namun baik manajemen dan pemegang saham berkomitmen tinggi menjamin pembayaran dana nasabah berupa penyertaan modal maupun penerbitan obligasi. Bank BTN juga mengoptimalkan program pemerintah dalam pengelolaan likuiditasnya dengan mendapat tugas dari pemerintah untuk melaksanakan program fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan berupa subsidi angsuran kredit/pembiayaan pemilikan rumah sejahtera bagi masyarakat berpenghasilan rendah. BTN bekerjasama dengan Kemenpuera dalam rangka pelaksana program bantuan pembiayaan perumahan melalui nota kesepahaman bersama dan perjanjian kerjasama operasional. Dengan menjadi bank pelaksana maka BTN mendapatkan *cashflow* berupa pendapatan dari selisih jumlah bunga yang dihitung berdasarkan suku bunga pasar dikurangi jumlah bunga/margin/sewa yang dihitung berdasarkan KPR sejahtera.

Dalam kelompok Bank BUSN, *range* antara bank yang berkinerja baik dan kurang baik cukup lebar. Bank seperti Bank BCA, Bank Panin, CIMB niaga dan Danamon merupakan bank BUSN dengan aset besar dan kondisi rasio NPL, LDR, BOPO dan ROA yang positif dan

konsisten. Sedangkan bank seperti Bank Mutiara, Bank Bumiputera, Bank ICBC, Bank of India Indonesia dan Bank SBI merupakan bank BUSN dengan kondisi rasio keuangan NPL, LDR, BOPO dan ROA yang berkinerja kurang baik terutama Bank Mutiara (dulu Bank Century) dimana empat rasio *under performance*.

Di tengah kondisi resesi dan perbaikan perekonomian domestik, kondisi bank devisa secara umum masih terjaga baik, dengan keterbatasan daya serap sektor riil dan belum berkembangnya pasar keuangan, Bank Indonesia menerapkan kebijakan makroprudensial untuk mengelola likuiditas perbankan agar tetap konsisten dengan upaya menciptakan stabilitas pasar keuangan dan perekonomian secara keseluruhan

Kredit merupakan salah satu sumber pembiayaan bagi para pelaku ekonomi. Seiring dengan tingginya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan kredit juga mengalami peningkatan yang cukup pesat. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi meningkatnya risiko kredit serta tekanan terhadap likuiditas perbankan BI melakukan penyesuaian Giro Wajib Minimum (GWM) Sekunder dan GWM *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank Indonesia mengambil kebijakan untuk menyeimbangkan antara kecepatan pertumbuhan aset kredit dengan ketahanan likuiditas bank. Keseimbangan antara pertumbuhan aset kredit dan ketahanan likuiditas bank mengurangi risiko kredit dan tekanan terhadap likuiditas perbankan.

Langkah Bank Indonesia dengan melakukan penyesuaian terhadap ketentuan GWM Sekunder dan GWM LDR mendorong bank memiliki cadangan likuiditas yang memadai untuk mengantisipasi berbagai risiko terkait dengan operasional bank seperti kebutuhan likuiditas harian, penarikan dana, transfer maupun kliring, dan tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan tetap memperhatikan kondisi permodalan dan likuiditas. Ketentuan tersebut juga mempengaruhi agresivitas ekspansi kredit perbankan dengan mempersempit target LDR dari sebelumnya 78% - 100% dipersempit menjadi 78% - 92%. Perubahan pengaturan GWM LDR ditujukan tidak saja untuk memengaruhi agresivitas ekspansi kredit bank tetapi juga dalam menjalankan fungsi intermediasi, bank lebih memperhatikan kondisi permodalan.

Likuiditas bank merupakan cerminan dari masih rendahnya daya serap sektor riil dan belum berkembangnya pasar keuangan Indonesia dalam menawarkan berbagai alternatif instrumen yang bermanfaat bagi pembiayaan perekonomian. Kelebihan likuiditas disertai dengan berbagai kebijakan untuk mendorong peningkatan fungsi intermediasi perbankan, perluasan kapasitas perekonomian, dan pendalaman pasar keuangan (*financial deepening*).

Selain itu, manajemen bank melaksanakan prinsip-prinsip GCG secara berkala mencakup: (i) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi; (ii) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank;

(iii) Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal;
(iv) Penerapan manajemen risiko, termasuk pengendalian intern; (v)
Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar; (vi)
Rencana strategis bank; (vii) Transparansi kondisi keuangan dan non-
keuangan bank

Dalam penanganan dan pencegahan krisis, Bank Indonesia telah membangun protokol manajemen krisis untuk nilai tukar dan perbankan dengan koordinasi pemerintah dan mengintegrasikannya menjadi protokol manajemen krisis nasional. Hal ini sebagai langkah antisipasi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan untuk membangun sistem keuangan yang lebih siap dan kuat menghadapi krisis, secara keseluruhan, implementasi bauran kebijakan moneter dan makroprudensial tersebut mampu menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan ditengah ketidakpastian global yang meningkat.

Pengalaman dari krisis yang terjadi sebelumnya baik di Indonesia maupun di negara lain menunjukkan bahwa penanganan krisis menimbulkan biaya ekonomi dan sosial yang sangat besar serta waktu pemulihan yang lama. Pengalaman juga menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia tidak bisa sepenuhnya terbebas dari risiko yang dapat mengarah pada terjadinya suatu krisis. Meskipun berbagai kebijakan telah ditempuh untuk memperkuat ketahanan perekonomian nasional, semakin tingginya ketidakpastian ekonomi dan keuangan global sejak terjadinya krisis di Amerika Serikat dan Eropa dapat menimbulkan kerentanan. Karena itu, langkah yang tepat adalah

senantiasa meningkatkan kewaspadaan dengan mengidentifikasi sumber-sumber kerentanan tersebut serta membangun suatu mekanisme untuk pencegahan dan penanganan krisis.

Dengan pertimbangan tersebut, Bank Indonesia telah menyusun Protokol Manajemen Krisis (PMK) sebagai suatu kerangka dan mekanisme yang baku dan terintegrasi dalam rangka pencegahan dan penanganan krisis nilai tukar dan krisis perbankan. PMK tersebut bertujuan memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan guna mendukung stabilitas makroekonomi. Selain itu, PMK tersebut juga memastikan proses pengambilan keputusan dilakukan tepat waktu dan efektif, serta memberikan kepastian hukum terhadap setiap tindakan dan kebijakan yang diambil dalam rangka pencegahan dan penanganan krisis.

PMK Bank Indonesia merupakan bagian dari PMK Nasional yang sedang dibangun. Fokus pada PMK terkait dengan krisis nilai tukar dan krisis perbankan. Sementara itu, Pemerintah membangun PMK yang terkait dengan krisis pasar keuangan, krisis fiskal, dan krisis lembaga keuangan bukan bank. Pada waktunya berbagai bagian PMK tersebut diintegrasikan dan dikoordinasikan secara erat ke dalam PMK Nasional dalam rangka pencegahan dan penanganan krisis perekonomian secara keseluruhan.

Prinsip pengutamaan pencegahan dan penanganan krisis dimaksudkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam kondisi krisis dapat dipercepat namun dengan tetap mengedepankan tata kelola yang baik.

Sementara itu, prinsip koordinasi didasari pemikiran bahwa PMK Bank Indonesia merupakan bagian dari PMK Nasional. Adapun prinsip komunikasi yang efektif ditujukan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dan dalam upaya mendukung pemulihan perekonomian dari kondisi krisis.

Salah satu fokus kebijakan dalam rangka mendukung tercapainya stabilitas harga dan stabilitas sistem keuangan adalah peningkatan ketahanan bank agar tetap kuat dan sehat menghadapi persaingan melalui pengelolaan yang transparan dan mengacu pada *good governance*. Untuk itu, Bank Indonesia telah mengeluarkan kebijakan uji kemampuan dan kepatutan (*Fit and Proper Test*) sebagai bagian dalam upaya peningkatan daya tahan perbankan, melakukan penyempurnaan perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya tahan (*resilience*) perbankan nasional dalam menghadapi kondisi krisis dan persaingan global. Dengan penyempurnaan perhitungan tersebut, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) semakin mencerminkan risiko yang dihadapi bank serta sejalan dengan standar yang berlaku secara internasional.

Selain kebijakan dalam rangka penguatan perbankan, Bank Indonesia juga mengeluarkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan bank melalui peningkatan fungsi deteksi sistem peringatan dini (*early warning system*). Kebijakan tersebut ditujukan untuk meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank

melalui penerapan pengawasan secara konsolidasi dengan pendekatan pengawasan berbasis risiko seiring dengan terjadinya perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko perbankan. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung identifikasi permasalahan bank secara lebih dini dan penetapan tindak lanjut pengawasan yang lebih efektif. Bank (termasuk kantor cabang bank asing) melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating* (RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Parameter penilaian tingkat kesehatan bank yang baru terdiri dari profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Peningkatan efektivitas bank ditempuh melalui penyempurnaan pengaturan terkait penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank. Hal ini ditujukan untuk mempercepat penyelesaian permasalahan bank, menjaga tingkat kepercayaan masyarakat serta mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan. Dalam hal ini, Bank Indonesia memberikan batasan waktu untuk setiap status pengawasan bank dan menuntut upaya dan komitmen dari pengurus dan pemegang saham pengendali (PSP) untuk menyelesaikan permasalahan bank karena terdapat konsekuensi berupa peningkatan status pengawasan bank apabila batas waktu tidak dipenuhi atau kondisi bank semakin memburuk

Sementara itu, untuk meningkatkan fungsi pengawasan melalui perolehan informasi dan data perbankan yang lebih memadai, Bank

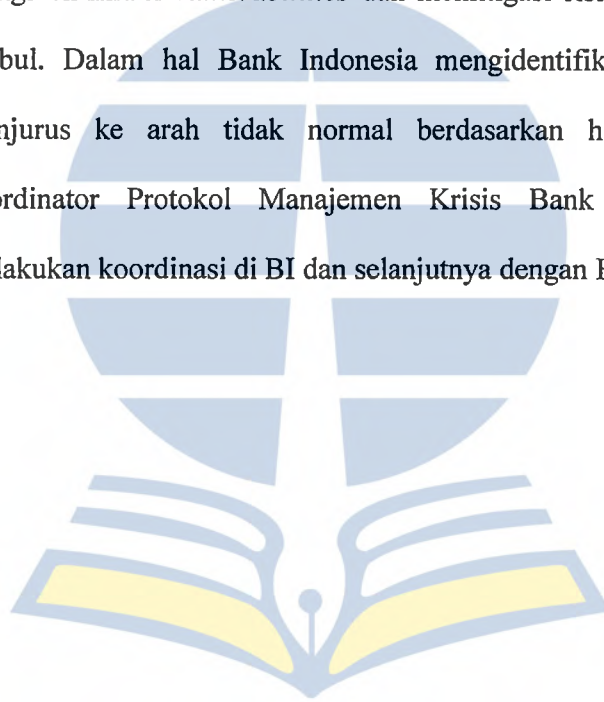
Indonesia melakukan penyempurnaan Laporan Berkala Bank Umum. Latar belakang penyempurnaan Laporan Berkala Bank Umum adalah dalam rangka: (i) percepatan waktu penyampaian beberapa laporan di LBBU dalam rangka optimalisasi pemanfaatan laporan lain yang telah dipercepat penyampaiannya; (ii) penambahan laporan baru yaitu laporan perhitungan ATMR untuk risiko kredit dengan metode standar dan laporan perhitungan Bunga acuan Kredit; serta (iii) penyempurnaan beberapa pengaturan di ketentuan LBBU dalam rangka penyesuaian dengan ketentuan lain mengenai pelaporan.

Koordinasi kebijakan untuk pencegahan dan penanganan krisis dalam kerangka Protokol Manajemen Krisis (PMK) atau *Crisis Management Protocol* (CMP) melalui Forum Koordinasi Stabilitas Sistem Keuangan (FKSSK) semakin intensif dilakukan. Berbagai upaya penguatan CMP ditempuh dengan mempertimbangkan meningkatnya tekanan terhadap perekonomian dan pasar keuangan domestik. Penguatan koordinasi tersebut dilakukan, baik dari sisi landasan hukum maupun perangkat pencegahan dan penanganan krisis. Stabilitas sistem keuangan di Indonesia masih terjaga walaupun mendapat tekanan yang cukup berat dari sisi eksternal dan domestik.

Untuk meningkatkan kualitas pemantauan risiko makro dan pasar keuangan, Bank Indonesia secara konsisten telah melakukan berbagai penguatan. Bank Indonesia melakukan penguatan alat bantu dan pendekatan dalam melakukan analisis untuk mengidentifikasi sumber-sumber kerentanan (*likelihood*) dan dampak (*impact*) terhadap

sejumlah risiko yang muncul, seiring dengan perlambatan ekonomi dunia dan semakin meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Hal tersebut diantaranya dilakukan dengan melakukan penyempurnaan alat analisis untuk kegiatan *surveillance* melalui penguatan metode indikator *surveillance* serta evaluasi terhadap opsi kebijakan (*policy tools kit*).

Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas indikator yang digunakan baik yang bersifat *prompt* maupun *early warning* untuk mengidentifikasi *vulnerabilities* dan memitigasi risiko yang mungkin timbul. Dalam hal Bank Indonesia mengidentifikasi kondisi yang menjurus ke arah tidak normal berdasarkan hasil *surveillance*, koordinator Protokol Manajemen Krisis Bank Indonesia akan melakukan koordinasi di BI dan selanjutnya dengan FKSSK.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan yang berisi jawaban terhadap tujuan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah dan saran sesuai hasil pembahasan di bab sebelumnya

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis, dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit. Semakin besar nilai NPL akan menurunkan jumlah penyaluran kredit. Sebaliknya, jika NPL semakin rendah maka jumlah penyaluran kredit semakin meningkat.
2. LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit. Semakin besar nilai LDR maka semakin tinggi jumlah likuiditas yang dikeluarkan dalam penyaluran kredit. Sedangkan semakin kecil nilai LDR menunjukkan semakin rendah jumlah likuiditas yang dikeluarkan dalam penyaluran kredit
3. BOPO berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit. Semakin besar nilai BOPO maka semakin tinggi jumlah penyaluran kredit. Sebaliknya, jika nilai BOPO semakin kecil maka jumlah penyaluran kredit semakin rendah.
4. ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit. Semakin besar nilai ROA maka semakin tinggi jumlah penyaluran kredit.

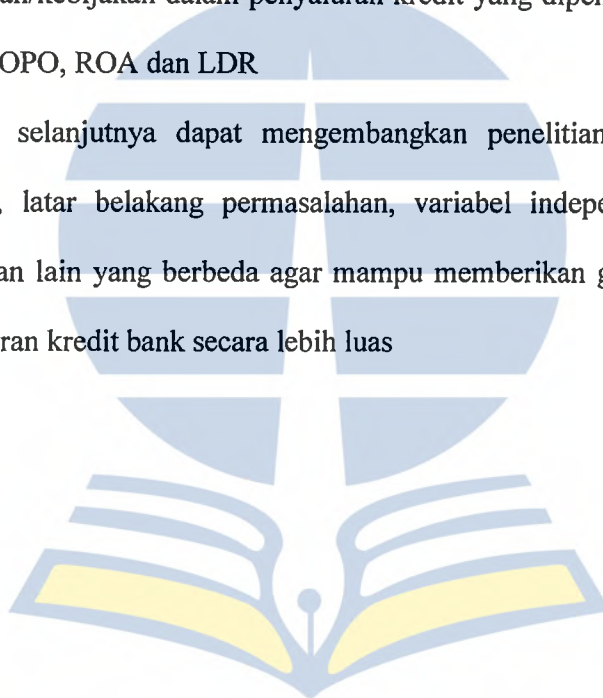
Sebaliknya, jika nilai ROA semakin kecil maka jumlah penyaluran kredit semakin rendah.

5. Keempat variabel independen (NPL, LDR, BOPO dan ROA) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (penyaluran kredit).

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini sebagai berikut.

1. Perusahaan dan otoritas keuangan dapat bersinergi dalam pengambilan keputusan/kebijakan dalam penyaluran kredit yang dipengaruhi oleh rasio NPL, BOPO, ROA dan LDR
2. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan tujuan, periode, latar belakang permasalahan, variabel independen dan objek penelitian lain yang berbeda agar mampu memberikan gambaran kondisi penyaluran kredit bank secara lebih luas



DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ridwan dan Fildzah. (2016). Pengaruh ukuran bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* Vol. 3(2), 49-64.
- Arianti, D., Andini, R. dan Arifati, R. (2016). Pengaruh BOPO, NIM, NPL dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan. *Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 2, Maret 2016.
- Aviliani, Siregar, H., Maulana, T. N. A., dan Hasanah, H. (2015). The Impact Of Macroeconomic Condition On The Bank's Performance In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 17, No. 4.
- Bank Indonesia (2011). Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2011. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2012). Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2012. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2013). Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2014). Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2014. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2015). Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2015. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2010). Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 tanggal 4 Oktober 2010 tentang giro wajib minimum bank umum pada Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2013). Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tanggal 20 Mei 2013 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank umum konvensional. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2013). Peraturan Bank Indonesia 15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah

dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia (2015). Peraturan Bank Indonesia 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan atas PBI 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia (2004). Surat Edaran Bank Indonesia 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia (2011). Surat Edaran Bank Indonesia 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia (2013). Surat Edaran Bank Indonesia 15/27/DPNP tanggal 19 Juli 2013 tentang persyaratan bank umum untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing. Jakarta: Bank Indonesia.

Firdaus, R. dan Ariyanti, M.. (2009). Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasi Lengkap dengan Analisis Kredit. Bandung: Alfabeta.

Hasibuan, M. (2011). Manajemen Sumber daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmir. (2008). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kementerian Negara/Sekretaris Negara Republik Indonesia. Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Jakarta: Kementerian Negara/Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 20 Tahun 2014 Tentang Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan Dalam Rangka Perolehan Rumah Melalui Kredit/Pembiayaan Pemilikan Rumah Sejahtera Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah.

Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 Tentang Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan dalam Rangka Pengadaan Perumahan Melalui Kredit/Pembiayaan Pemilikan Rumah Sejahtera. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia.

Malahayati, C. P. dan Sukmawati, K. (2015). Pengaruh BOPO, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan. *Universitas Gunadarma*, Vol. 6, Oktober 2015. ISSN: 1858-2559.

Martin, L. E., Saryadi dan Wijayanto, A. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pemberian Kredit. *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 1-12.

Pratiwi, D. & Norita. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio dan Suku Bunga Kredit terhadap Penawaran Kredit Pada Bank Umum. *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 12, No. 4, April 2013.

Pratiwi, S. & Hindasah, L. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol. 5 No.2 September 2014.

Rahardjo, B. (2007). Keuangan dan Akuntansi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ratnawati. (2014). Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL dan LDR terhadap pemberian kredit sektor perbankan. *Jurnal Ekonomi Universitas Wisnuwardhana Malang*, Vol. 16, No. 1, 2014.

Sriyana, J. (2014). Metode Regresi Data Panel. Yogyakarta: EKONISIA.

Sugiyono (2013). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfa Beta.

- Syahyunana (2004). *Manajemen Keuangan I (Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan)*. Medan: USU Press.
- Veithzal, R. (2013). *Credit Management Handbook, Manajemen Perkreditan: Cara Mudah Menganalisis kredit*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Widarjono, A (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.
- Yuliana, A. (2014). Pengaruh LDR, CAR, ROA dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 2, No. 3, Juli – September 2014.



Data NPL, LDR, BOPO, ROA dan Kredit

Bank	Tahun	NPL (%)	LDR (%)	BOPO (%)	ROA (%)	Kredit (Rp Juta)
MANDIRI	2011	2	71	67	3	273962101
MANDIRI	2012	1	77	63	3	339973690
MANDIRI	2013	1	82	62	3	416978030
MANDIRI	2014	1	82	64	3	475266826
MANDIRI	2015	2	87	69	3	586675437
BNI	2011	3	70	72	2	158164743
BNI	2012	2	77	70	2	193016854
BNI	2013	2	85	67	3	239363451
BNI	2014	2	87	69	3	262577901
BNI	2015	3	88	76	3	326105149
BRI	2011	2	76	66	4	283586497
BRI	2012	1	79	59	5	348231964
BRI	2013	1	88	60	5	430621874
BRI	2014	1	81	65	4	490410064
BRI	2015	2	87	68	4	564480538
BTN	2011	2	102	81	2	59337756
BTN	2012	4	100	80	1	75410705
BTN	2013	4	104	82	1	92386308
BTN	2014	4	108	89	1	106271277
BTN	2015	3	109	85	2	127732158
BRIAGRO	2011	3	65	91	1	1823057
BRIAGRO	2012	3	82	86	1	2531073
BRIAGRO	2013	2	87	85	1	3698593
BRIAGRO	2014	2	88	87	1	4694580
BRIAGRO	2015	2	87	89	2	6044521
BAD	2011	0	70	91	1	829028
BAD	2012	0	72	89	1	934602
BAD	2013	1	71	87	1	1081408
BAD	2014	1	77	92	1	1201451
BAD	2015	2	72	96	1	1119380
AG	2011	2	82	92	1	13421148
AG	2012	1	87	93	1	15234892
AG	2013	1	88	85	1	15431270
AG	2014	2	87	91	1	17150089
AG	2015	2	81	97	0	17339225
BUKOPIN	2011	2	85	82	1	38795619
BUKOPIN	2012	2	83	81	1	42839716
BUKOPIN	2013	2	85	82	1	45136574
BUKOPIN	2014	2	83	88	1	51518159
BUKOPIN	2015	3	86	88	1	66043142
BUMIARTA	2011	1	67	86	2	1634316
BUMIARTA	2012	1	77	78	2	2240961
BUMIARTA	2013	0	83	82	2	2827422
BUMIARTA	2014	0	79	87	1	3535325
BUMIARTA	2015	1	76	89	1	4314490
BUMIPUTERA	2011	6	84	114	-1	5105398
BUMIPUTERA	2012	5	79	99	0	5149078
BUMIPUTERA	2013	4	80	107	-1	5516240
BUMIPUTERA	2014	5	80	108	-1	6257235
BUMIPUTERA	2015	3	72	99	0	7085227
BCA	2011	1	61	60	3	202268608
BCA	2012	0	68	62	3	256713553
BCA	2013	0	75	61	3	312380146

Data NPL, LDR, BOPO, ROA dan Kredit

Bank	Tahun	NPL (%)	LDR (%)	BOPO (%)	ROA (%)	Kredit (Rp Juta)
BCA	2014	1	76	62	3	346962270
BCA	2015	1	81	63	4	388007726
CIMBNIAGA	2011	2	92	76	2	120219882
CIMBNIAGA	2012	2	92	71	3	133708004
CIMBNIAGA	2013	2	90	73	2	143751378
CIMBNIAGA	2014	4	95	86	1	163617458
CIMBNIAGA	2015	4	98	97	0	170732978
DANAMON	2011	2	98	80	2	86699835
DANAMON	2012	2	100	75	3	91532966
DANAMON	2013	2	95	82	2	103895851
DANAMON	2014	2	92	76	3	107088814
DANAMON	2015	3	88	86	2	99651820
EKONOMI	2011	1	70	81	1	14062297
EKONOMI	2012	0	81	90	1	17150481
EKONOMI	2013	1	83	94	1	19393145
EKONOMI	2014	2	84	97	0	19906394
EKONOMI	2015	4	87	99	0	19935274
GANESHA	2011	1	65	96	1	1070227
GANESHA	2012	1	68	94	1	1195847
GANESHA	2013	2	72	90	1	1270553
GANESHA	2014	4	62	97	0	1216944
GANESHA	2015	3	73	98	0	1251812
HANA	2011	1	102	85	1	2354998
HANA	2012	0	112	80	1	3912345
HANA	2013	0	119	78	1	6336082
HANA	2014	0	125	79	2	15005941
HANA	2015	0	142	72	2	21075878
BHS	2011	1	81	80	3	3341776
BHS	2012	1	84	81	2	5260844
BHS	2013	2	90	84	2	6199381
BHS	2014	2	101	56	2	11468311
BHS	2015	2	97	80	2	13958921
ICBC	2011	0	82	88	1	10481304
ICBC	2012	0	75	84	1	15145111
ICBC	2013	0	89	83	1	21491288
ICBC	2014	0	89	83	1	23973182
ICBC	2015	5	138	83	1	30169483
INDEX	2011	0	85	88	1	2732237
INDEX	2012	0	88	76	2	3274803
INDEX	2013	0	85	78	2	3981541
INDEX	2014	0	87	79	2	4563140
INDEX	2015	1	86	81	2	5027598
SBI	2011	3	81	86	1	1192191
SBI	2012	6	92	91	1	1669009
SBI	2013	3	97	91	1	1938108
SBI	2014	6	89	92	1	1914822
SBI	2015	6	85	177	-6	2177938
BII	2011	2	88	92	1	62574123
BII	2012	1	87	87	1	74318621
BII	2013	2	87	84	1	92062035
BII	2014	2	92	94	1	92439463
BII	2015	4	86	91	1	95496377
KESAWAN	2011	1	75	96	0	1990662

Data NPL, LDR, BOPO, ROA dan Kredit

Bank	Tahun	NPL (%)	LDR (%)	BOPO (%)	ROA (%)	Kredit (Rp Juta)
KESAWAN	2012	1	87	108	-1	3166630
KESAWAN	2013	0	113	100	0	8208542
KESAWAN	2014	0	93	88	1	15106120
KESAWAN	2015	3	113	91	1	20830044
MASPION	2011	1	79	91	1	1917614
MASPION	2012	0	89	89	1	2691286
MASPION	2013	1	85	88	1	2952212
MASPION	2014	1	77	92	1	3133621
MASPION	2015	1	93	90	1	4038570
MAYAPADA	2011	2	82	83	2	8758331
MAYAPADA	2012	3	80	79	2	12216247
MAYAPADA	2013	1	85	78	2	17683639
MAYAPADA	2014	1	81	84	1	26004334
MAYAPADA	2015	3	83	83	2	34241046
MEGA	2011	1	63	81	2	31797657
MEGA	2012	2	52	76	2	26986195
MEGA	2013	2	57	89	1	30172864
MEGA	2014	2	65	91	1	33679790
MEGA	2015	3	65	86	2	32398116
MESTIKA	2011	3	82	62	4	4239510
MESTIKA	2012	2	95	54	5	5192974
MESTIKA	2013	2	102	54	5	5989260
MESTIKA	2014	2	101	65	3	6523220
MESTIKA	2015	2	102	69	4	7110427
METRO	2011	1	79	86	1	335687
METRO	2012	1	78	91	1	414853
METRO	2013	0	96	91	1	529931
METRO	2014	0	74	89	1	537696
METRO	2015	0	61	91	1	601773
MUTIARA	2011	6	83	87	2	9397094
MUTIARA	2012	3	82	92	1	11148050
MUTIARA	2013	12	96	173	-7	11131807
MUTIARA	2014	12	71	135	-4	7844302
MUTIARA	2015	4	85	144	-5	9367221
BNP	2011	1	85	85	1	4810027
BNP	2012	1	84	85	1	5884623
BNP	2013	1	84	86	1	7066300
BNP	2014	1	85	88	1	6711199
BNP	2015	5	90	92	1	6477703
OCBCNISP	2011	1	87	79	1	41076924
OCBCNISP	2012	1	86	78	1	52085400
OCBCNISP	2013	1	92	78	1	62357720
OCBCNISP	2014	1	93	79	1	66514039
OCBCNISP	2015	1	94	80	2	85879019
PANIN	2011	3	80	80	2	70793812
PANIN	2012	-1	88	78	1	91765984
PANIN	2013	2	87	79	1	103045656
PANIN	2014	2	90	82	1	109615810
PANIN	2015	2	99	87	1	120403114
PERMATA	2011	2	83	85	2	65859107
PERMATA	2012	1	89	84	1	86955200
PERMATA	2013	1	89	84	1	106980019
PERMATA	2014	1	89	89	1	120608462

Data NPL, LDR, BOPO, ROA dan Kredit

Bank	Tahun	NPL (%)	LDR (%)	BOPO (%)	ROA (%)	Kredit (Rp Juta)
PERMATA	2015	3	88	99	0	114792437
SINARMAS	2011	1	69	93	1	9598415
SINARMAS	2012	3	80	88	1	9626407
SINARMAS	2013	2	78	88	1	9968385
SINARMAS	2014	3	83	94	1	12570704
SINARMAS	2015	4	78	92	1	15350088
BANKINDIA	2011	1	85	67	3	1436293
BANKINDIA	2012	1	93	72	3	1838288
BANKINDIA	2013	1	93	69	3	2569319
BANKINDIA	2014	1	88	74	3	3157427
BANKINDIA	2015	9	82	110	-1	3592787
UOB	2011	1	91	77	2	39356908
UOB	2012	1	96	74	2	44978783
UOB	2013	1	91	77	2	52216092
UOB	2014	3	89	90	1	56486704
UOB	2015	3	95	96	1	61355551



Hasil Uji Metode Fixed Effect

Dependent Variable: KREDIT?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 04/21/17 Time: 09:39				
Sample: 2011 2015				
Included observations: 5				
Cross-sections included: 35				
Total pool (balanced) observations: 175				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.61E+08	67266994	-2.398834	0.0178
NPL?	-897238.3	2440980.	-2.367573	0.0138
LDR?	1330573.	346472.0	3.840347	0.0002
BOPO?	1202242.	636283.4	2.889475	0.0010
ROA?	10553677	6612748.	2.595959	0.0011
Fixed Effects (Cross)				
_MANDIRI—C	3.65E+08			
_BNI—C	1.79E+08			
_BRI—C	3.53E+08			
_BTN—C	3418592.			
_BRIAGRO—C	-58566588			
_BAD—C	-53535771			
_AG—C	-51901362			
_BUKOPIN—C	-12718199			
_BUMIARTA—C	-55831321			
_BUMIPUTERA—C	-55191074			
_BCA—C	2.60E+08			
_CIMBNIAGA—C	71579245			
_DANAMON—C	14825204			
_EKONOMI—C	-44863164			
_GANESHA—C	-46317366			
_HANA—C	-98357099			
_BHS—C	-64444033			
_ICBC—C	-54798798			
_INDEX—C	-64926713			
_SBI—C	-74342143			
_BII—C	11962648			
_KESAWAN—C	-75264386			
_MASPION—C	-66246591			
_MAYAPADA—C	-43504991			
_MEGA—C	-4718692.			
_MESTIKA—C	-75298097			
_METRO—C	-57973532			
_MUTIARA—C	-56667596			
_BNP—C	-60209225			
_OCBCNISP—C	-3147362.			
_PANIN—C	33392052			
_PERMATA—C	28288723			

Hasil Uji Metode Fixed Effect

_SINARMAS—C	-47926853		
_BANKINDIA—C	-69183806		
_UOB—C	-25248003		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.938463	Mean dependent var	67156741
Adjusted R-squared	0.921269	S.D. dependent var	1.14E+08
S.E. of regression	32002048	Akaike info criterion	37.59408
Sum squared resid	1.39E+17	Schwarz criterion	38.29938
Log likelihood	-3250.482	Hannan-Quinn criter.	37.88017
F-statistic	54.58037	Durbin-Watson stat	0.679429
Prob(F-statistic)	0.000000		

